

Tesis

**DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA NELAYAN
DI WILAYAH PESISIR MAKASSAR DAN PANGKEP**

Determinants of Smoking Behavior Among Fishermen in the
Coastal Areas of Makassar City and Pangkep District

**HAERUL ZAMAN
P1804216014**



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



**DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA NELAYAN
DI WILAYAH PESISIR MAKASSAR DAN PANGKEP**

Determinants of Smoking Behavior Among Fishermen in the
Coastal Areas of Makassar City and Pangkep District

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Kesehatan Masyarakat**

Disusun dan diajukan oleh

HAERUL ZAMAN

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020





Optimization Software:
www.balesio.com


TESIS**DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA NELAYAN DI WILAYAH
PESISIR MAKASSAR DAN PANGKEP**


Disusun dan diajukan oleh

HAERUL ZAMAN
Nomor Pokok : P1804216014

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 27 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat,


Dr. Ida Leida Maria, SKM., MKM., M.Sc.PH
Ketua


Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM., M.Kes.
Anggota

Ketua Program Studi
Kesehatan Masyarakat


Dr. Masni, Apt., MSPH



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerul Zaman
NIM : P1804216014
Departemen : Epidemiologi
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Judul Tesis : Determinan Perilaku Merokok Pada Nelayan di Wilayah Pesisir
Makassar dan Pangkep

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 November 2020

Penulis



Haerul Zaman



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur sepatutnya kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Determinan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep”. Shalawat dan Salam tak lupa teriring kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari doa dan dukungan dari berbagai pihak selama proses penyusunan, penelitian hingga tahap penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, perkenankan saya selaku penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ida Leida M. Thaha, SKM., MKM., M.Sc.PH. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM, M.Kes. selaku Anggota Komisi Penasihat atas bantuan, bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih juga saya sampaikan kepada tim penguji, Prof. Dr. drg. Andi Zulkifli Abdullah, M.Kes., Prof. Stang, M.Kes, dan Dr. Ridwan Mochtar Thaha, M.Sc.PH. yang telah bersedia memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada Ayahanda H.Abd. Halim dan Ibunda Hj. Fahmiati yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, doa, dan dukungan tiada henti kepada penulis. Tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Istri Tercinta Adinda Ulan Handari beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas
anuddin;



2. Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes., Med. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, para Wakil Dekan, Dosen Pengajar serta seluruh staf yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Masni, Apt., MSPH selaku ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin;
4. Rasa hormat, penghargaan dan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada seluruh dosen khususnya, Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes., Prof. Dr. Ridwan Amiruddin, SKM., M.Sc.PH., Ansariadi, SKM., M.Sc.PH., Ph.D., atas ilmu yang telah diberikan selama mengikuti pendidikan;
5. Teman-teman K115 Squad, yang telah berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan studi.

Pada akhirnya, kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada para pembaca.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Aamiin.

Makassar, Oktober 2020

Penulis



ABSTRAK

HAERUL ZAMAN. *Determinan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Makassar dan Kab. Pangkep* (dibimbing oleh **Ida Leida Maria** dan **Lalu Muhammad Saleh**).

Perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit penyebab kematian tertinggi di dunia, yaitu penyakit jantung coroner (PJK), stroke, dan kanker paru-paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi merokok dan determinan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Kota Makassar dan Kab. Pangkep.

Penelitian menggunakan jenis observasional analitik dengan desain potong lintang. Sampel pada penelitian sebanyak 148 nelayan di Kota Makassar dan 56 nelayan di Kab. Pangkep yang dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana. Data dianalisis menggunakan uji *chi square* untuk data bivariat, sedangkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi perilaku merokok nelayan sebesar 62,7%. Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok nelayan yaitu persepsi ancaman ($p=0,001$); persepsi manfaat ($p=0,039$); persepsi hambatan ($p=0,019$); dan lingkungan kerja ($p=0,000$). Sedangkan iklan rokok ($p=0,156$); dan stress kerja ($p=0,937$) tidak berhubungan dengan perilaku merokok nelayan. Lingkungan kerja merupakan variabel yang paling berhubungan terhadap perilaku merokok nelayan ($\text{Exp}(B) = 4,266$). Kesimpulan dari penelitian yaitu persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan lingkungan kerja berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Kota Makassar dan Kab. Pangkep.

Kata kunci: Perilaku Merokok, Lingkungan Kerja, Nelayan



ABSTRACT

HAERUL ZAMAN. *Determinants of Smoking Behavior Among Fishermen in the Coastal Areas of Makassar City and Pangkep District* (supervised by **Ida Leida Maria** and **Lalu Muhammad Saleh**).

Smoking behavior is one of the main risk factors for the leading cause of death in the world, coronary heart disease (CHD), stroke, and lung cancer. This study aims to determine the proportion of smoking and the determinants of smoking behavior among fishermen in the coastal areas of Makassar City and Pangkep district.

This research used analytic observational type with cross sectional approach. Samples in the study were 148 fishermen in Makassar City and 56 fishermen in the district Pangkep were selected using a simple random method. The data were analyzed using the chi square test for bivariate data, while the multivariate analysis used the logistic regression test.

The results showed that the proportion of fishermen's smoking behavior was 62.7%. Factors related to fishermen smoking behavior were perceived threat ($p = 0.001$); perceived benefits ($p = 0.039$); perceived barrier ($p = 0.019$); and work environment ($p = 0.000$). Meanwhile, cigarette advertisements ($p = 0.156$); and job stress ($p = 0.937$) not associated with smoking behavior of fishermen. The work environment is the variable most related to fisher smoking behavior ($\text{Exp (B)} = 4.266$). The conclusion from this research is that perception of threats, perceived benefits, perceived barriers, and work environment are related to smoking behavior in fishermen in the coastal areas of Makassar City and Kab. Pangkep.

Key words: Smoking Behavior, Work Environment, Fishermen



DAFTAR ISI

| | Hal. |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| LEMBAR PENGESAHAN | |
| KATA PENGANTAR | ii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku | 11 |
| B. Tinjauan Umum Tentang Rokok..... | 18 |
| C. Tinjauan Umum Tentang Merokok | 23 |
| D. Tinjauan Umum Tentang Variabel Independen | 24 |
| E. Tinjauan Umum Tentang Nelayan | 42 |
| F. Kerangka Teori..... | 45 |
| G. Kerangka Konsep | 56 |



| | |
|---|-----------|
| H. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif | 47 |
| I. Hipotesis Penelitian | 52 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 53 |
| A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian..... | 53 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 54 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 54 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| E. Pengolahan Data..... | 59 |
| F. Analisis Data..... | 60 |
| G. Penyajian Data | 63 |
| H. Kontrol Kualitas | 63 |
| I. Etika Penelitian..... | 65 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 67 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | Hal. |
|---|------|
| Gambar 2.1 Teori Health Belief Model | 16 |
| Gambar 2.2 Kerangka Teori | 46 |
| Gambar 2.3 Kerangka Konsep | 47 |
| Gambar 3.1 Diagram Rancangan Penelitian | 53 |



DAFTAR TABEL

| | | Hal. |
|-----------|---|------|
| Tabel 2.1 | Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok..... | 27 |
| Tabel 2.2 | Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok..... | 29 |
| Tabel 2.3 | Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Lingkungan Kerja dengan Perilaku Merokok..... | 35 |
| Tabel 2.4 | Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Stres Kerja dengan Perilaku Merokok..... | 41 |
| Tabel 4.1 | Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Makassar dan Pangkep Tahun 2018..... | 67 |
| Tabel 4.2 | Ditribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 69 |
| Tabel 4.3 | Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Ancaman terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 72 |
| Tabel 4.4 | Ditribusi Responden Berdasarkan Persepsi Ancaman terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 74 |
| Tabel 4.5 | Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Manfaat terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 76 |
| Tabel 4.6 | Ditribusi Responden Berdasarkan Persepsi Manfaat terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 78 |
| | Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Hambatan terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 80 |



| | | |
|-------------|--|----|
| Tabel 4.8 | Ditribusi Responden Berdasarkan Persepsi Hambatan terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 82 |
| Tabel 4.9 | Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Iklan Rokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 83 |
| Tabel 4.10 | Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Lingkungan Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 85 |
| Tabel 4.11 | Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018..... | 86 |
| Tabel 4.12 | Ditribusi Responden Berdasarkan Jawaban Stres Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 87 |
| Tabel 4.13 | Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 89 |
| Tabel 4.14 | Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 91 |
| Tabel 4.15. | Seleksi Kandidat Model Multivariat Hubungan Variabel Independen dan Perilaku Merokok..... | 94 |
| Tabel 4.16 | Hasil Analisis Multivariat Determinan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018 | 95 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia karena menimbulkan berbagai dampak, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Dampak ekonomi dari merokok terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana banyak perokok miskin yang cenderung menghabiskan pendapatannya untuk tembakau daripada kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan (Sarmiento and Yehadji, 2015). Dari segi kesehatan, penggunaan rokok menjadi salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit penyebab kematian tertinggi di dunia, yaitu penyakit jantung koroner (PJK), stroke, dan kanker paru-paru (Kemenkes RI, 2013).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan jumlah perokok aktif di dunia saat ini mencapai 1,1 juta jiwa, sekitar 80% diantaranya berada di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2015). Eriksen et al. (2015) dalam *The Tobacco Atlas 2015* menyebutkan bahwa pada abad ke-20 rokok akan menjadi penyebab kematian 100 juta orang di dunia. Indonesia menduduki urutan ketiga dengan jumlah 50,6 juta perokok pria terbesar di dunia, setelah Cina dan Amerika Serikat. Masalah prevalensi perokok terbanyak di Indonesia pada rentang umur 25-44 tahun (38%) dan rentang umur 45-64 tahun (40%).



Data *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) juga menyebutkan bahwa prevalensi perokok dewasa laki-laki di Indonesia sebesar 67%, urutan pertama atau tertinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (SEATCA, 2015).

Perilaku merokok merupakan hal yang sering ditemui di lingkungan masyarakat Indonesia. Perokok di Indonesia tersebar di seluruh provinsi dengan proporsi perokok tertinggi berada di Kepulauan Riau (27%) dan terendah di Papua (16,3%), sedangkan proporsi perokok di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 22,8%, tidak ditemukan data perokok yang berumur di atas 15 tahun berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Perilaku merokok penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007 ke tahun 2013, cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4%, pada laki-laki lebih banyak (47,5%) di bandingkan perokok perempuan (1,1%) (Kemenkes RI, 2013).

Bekerja dan merokok saling berhubungan. Banyak tempat kerja di negara-negara maju kini hampir sepenuhnya melarang merokok di tempat kerja atau memperkenalkan beberapa kebijakan merokok yang sering kali dikaitkan dengan program berhenti merokok. Tingkat prevalensi merokok telah berkurang secara signifikan di banyak negara maju sebagai hasil dari

langkah tersebut (Osler et al., 2001). Namun, merokok masih masalah penting bagi mayoritas penduduk dunia yang bekerja.



Fujishiro et al. (2012) dan Cho et al. (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku merokok ($p < 0,05$).

Nelayan/buruh/petani merupakan jenis pekerjaan yang mempunyai proporsi terbesar perokok aktif (44,5%) dibandingkan jenis pekerjaan lainnya seperti pegawai dan wiraswasta (Kemenkes RI, 2013). Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut, biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut (Sastrawidjaya, 2002). Penelitian oleh Kim and Kim (2015) di Korea yang bertujuan untuk menyelidiki prevalensi merokok di berbagai pekerjaan menemukan adanya hubungan antara kelompok dewasa muda yang bekerja di bidang perikanan dengan perilaku merokok ($p < 0,05$). Beberapa penelitian menunjukkan tingginya konsumsi rokok pada nelayan. Pada penelitian Bhondve et al. (2013) di India, Laraqui et al. (2017) di Morocco dan Kanazawa (2018) di Jepang, tingkat penggunaan tembakau pada kalangan nelayan masing-masing sebesar 73,4%, 58,5%, dan 45,3% nelayan adalah perokok aktif. Rokok pada keluarga nelayan sudah menjadi kebutuhan pokok (Ibnu et al., 2018).

Banyak alasan dan faktor yang berkontribusi sehingga individu terjerat dalam perilaku merokok. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik melalui pendekatan

psikologis, dan sosio-demografi. Salah satu model teori yang tepat eksplorasi faktor terkait perilaku merokok ini salah satunya adalah



Health Belief Model (HBM). HBM mendeteksi faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan melalui tiga tingkatan, yaitu faktor pemodifikasi (*modifying factors*), keyakinan individu (*individuals belief*), dan isyarat untuk bertindak (*cues to action*). Faktor pemodifikasi yang ada pada individu yang bersangkutan menimbulkan keyakinan pada individu tentang perilaku tertentu, kemudian akan menimbulkan suatu perilaku atau tindakan.

Keyakinan individu erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap perilaku merokok. Semakin kuat pengaruh faktor pemodifikasi maka semakin kuat persepsi akan terbentuk pada individu terhadap perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2010) dan Yulia (2016) menemukan adanya hubungan signifikan antara persepsi dan sikap dengan perilaku merokok. Sikap atau persepsi merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku merokok (Hidayat, 2012). Dalam teori HBM yang dikemukakan oleh Rosenstock (1990), persepsi merupakan bagian dari faktor keyakinan individu yang terdiri dari persepsi ancaman (*perceived threat*) yang muncul dari persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keseriusan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), serta persepsi hambatan (*perceived barriers*).

Persepsi ancaman akibat perilaku merokok akan dirasakan jika individu merasakan bahwa perilaku merokok menjadi sebuah perilaku

rentan menimbulkan penyakit dan dianggap sebagai perilaku yang dapat menyebabkan penyakit yang berat dan berbagai masalah



serius. Penelitian Liana (2011) di Aceh menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi ancaman akibat merokok dengan perilaku merokok. Prevalensi merokok lebih tinggi pada responden yang memiliki persepsi negatif terhadap ancaman yang ditimbulkan akibat merokok daripada yang berpersepsi positif.

Persepsi ancaman penyakit akibat rokok yang akan terjadi pada diri individu tergantung pada persepsi manfaat yang dirasakan dengan merokok, seperti merokok akan mendapatkan ketenangan, rileks, menghilangkan stres dan perasaan negatif, serta merasa lebih baik dan berkonsentrasi bekerja (Shuaib et al., 2011). Selain persepsi terkait manfaat merokok, tindakan individu juga dipengaruhi oleh persepsi hambatan ketika melakukan tindakan tertentu, misalnya adanya respon negatif dari lingkungan sekitar dan penyediaan uang tambahan untuk membeli rokok (Hidayat, 2012). Jika manfaat dinilai lebih besar dari hambatan, maka timbul kecenderungan untuk melakukan tindakan merokok, begitupun sebaliknya. Penelitian Kanazawa (2018) di Jepang menemukan adanya hubungan antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan terkait rokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan.

Banyaknya informasi berupa iklan rokok, baik di media cetak maupun elektronik memberikan pesan khusus untuk berperilaku merokok. Iklan

yang dikemas semenarik mungkin sangat berpotensi mengubah seseorang tentang rokok. Penelitian Alamsyah and Nopianto



(2017) dan Muliwana and Thaha (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklan rokok dengan praktik merokok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh iklan rokok yang marak disiarkan oleh media. Media dapat memberikan nilai lebih kepada orang merokok, sehingga bisa memengaruhi perilaku merokok. Paparan terhadap iklan rokok merupakan faktor risiko untuk inisiasi merokok (Henriksen et al., 2010).

Faktor lain yang turut berkontribusi dalam penggunaan tembakau di kalangan pekerja adalah kondisi lingkungan kerja. Hasil meta analisis Albertsen et al. (2006) menunjukkan bahwa lingkungan kerja berkontribusi terhadap perubahan dalam status merokok dan perilaku merokok pekerja. Lingkungan kerja adalah kondisi lingkungan tempat kerja yang meliputi kondisi fisik, kimia, biologik, faal (ergonomik), dan psikososial yang mempengaruhi pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya (Wiludjeng et al., 2004).

Nelayan pesisir tradisional rentan terhadap potensi bahaya lingkungan kerja, seperti terpapar kebisingan, getaran, iklim kerja, pencahayaan, dan ketidaknyamanan saat melaut (Sihombing, 2008). Ketidaknyamanan dari kondisi bekerja di kapal perikanan sebagian besar bersumber dari kebisingan, getaran, gas buang, bau, suhu, dan stabilitas kapal (Ahmad, 2012). Hasil penelitian Chin et al. (2012)

menunjukkan bahwa faktor pekerjaan yaitu adanya paparan bahaya di lingkungan kerja seperti terpapar bahan kimia berkontribusi terhadap



perilaku merokok pekerja. Kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat (buruk) cenderung memicu stress dan perilaku berisiko seperti perilaku merokok (Peretti-Watel et al., 2009).

Hubungan antara lingkungan kerja dan perilaku merokok dapat dimediasi oleh stress. Pekerja merupakan subjek yang cenderung memiliki banyak stresor (Rini, 2002). Ketika sudah memasuki dunia kerja, orang dewasa cenderung merasa tertekan oleh tuntutan pekerjaan (*job demand*) yang dijalani. Beberapa penelitian menemukan bahwa stres kerja berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pekerja, yaitu penelitian Azagba and Sharaf (2011) dan Heikkilä et al. (2012). Pekerja dengan tingkat stress yang tinggi lebih berisiko menjadi perokok (Cui et al., 2012). Intensitas merokok berhubungan dengan tuntutan pekerjaan (*job demand*) yang tinggi dengan kontrol pekerjaan (*job control*) yang rendah (Kouvonen et al., 2005). Merokok bisa menjadi cara untuk mengatasi situasi kerja yang penuh tekanan.

Nelayan merupakan pekerjaan yang sering menghadapi kondisi kerja yang sulit dan berbahaya di laut serta kelelahan akibat berlaut berhari-hari yang dapat memicu stres. Salah satu bentuk pengalihan stres yang dilakukan nelayan adalah merokok (Syukriadin et al., 2016). Penelitian Jiang et al. (2018) di China menunjukkan bahwa stres kerja berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan. Tingginya tingkat konsumsi rokok

gan nelayan dapat dikaitkan dengan stres kerja yang tinggi dan jam ng panjang (Fort et al., 2010).



Penelitian tentang merokok di kalangan nelayan jarang dilakukan. Namun, banyak penelitian menunjukkan tingginya prevalensi merokok di kalangan nelayan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep, diperoleh bahwa sebagian besar nelayan merokok. Nelayan mengaku merokok membuatnya merasakan kehangatan saat kondisi dingin di laut, atau rokok dijadikan sebagai penghilang stres. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk mengidentifikasi situasi perokok saat ini di kalangan nelayan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berapa besar proporsi merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep?
2. Apa saja faktor determinan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep?
3. Faktor apa yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep?



an Umum

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi merokok dan determinan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui proporsi merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- b. Untuk mengetahui hubungan persepsi terkait merokok (persepsi ancaman, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan) dengan perilaku merokok nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- c. Untuk mengetahui hubungan iklan rokok dengan perilaku merokok nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- d. Untuk mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- e. Untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
- f. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut determinan perilaku merokok pada kalangan nelayan.

2. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan bagi pemerintah atau pengambil kebijakan di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada nelayan.

3. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman ilmiah penulis, terutama mengenai masalah merokok dan sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama kuliah. Penelitian ini juga dapat menambah pustaka tulisan ilmiah bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan topik rokok.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya nelayan agar dapat menambah pengetahuan dan sikap mengenai bahaya rokok sehingga dapat menghentikan

kebiasaan merokok dan menghindari rokok bagi yang belum pernah mengkonsumsinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Notoatmodjo (2010) menyatakan ilmu perilaku dibentuk dan dikembangkan dari 3 cabang ilmu yaitu sosiologi, antropologi, dan psikologi. Dari ketiga ranah keilmuan tersebut, psikologi yang paling gencar membahas dan meneliti tentang perilaku, khususnya perilaku manusia, bahkan dalam pengertian populer dikatakan psikologi adalah ilmu tentang pikiran dan perilaku (Jarvis, 2005).

2. Kategori Perilaku

Perilaku pada manusia dapat dikategorikan menjadi dua (Walgito and Walgito, 2004):

a. Perilaku Refleksif

Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi dari reaksi spontan terhadap suatu stimulus. Misalnya reaksi kedip mata, gerak lutut bila kena pukulan palu, menarik tangan jika terkena api, bersin jika benda asing masuk ke saluran pernafasan. Reaksi ini terjadi dengan sendirinya dan secara otomatis. Perilaku refleksif

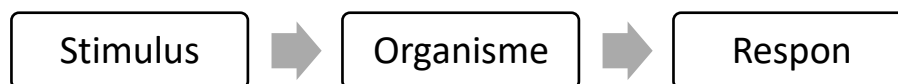


berespons langsung begitu menerima stimulus. Stimulus yang diterima oleh panca indera berjalan tidak melalui jalur pusat kesadaran di otak, akan tetapi melalui mekanisme reflek yaitu jalur afektor.

b. Perilaku Non-Refleksif

Perilaku non-afektif adalah perilaku yang disadari atau dikendalikan. Stimulus yang diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke dalam otak sebagai pusat pengolah informasi sehingga timbul persepsi yang kemudian menimbulkan respons melalui syaraf afektor. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut proses psikologi. Perilaku atas dasar psikologis inilah yang disebut perilaku psikologis. Perilaku menjadi fokus perhatian, dapat dipelajari mengapa manusia berperilaku seperti itu adalah perilaku non-refleksif.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses berikut (Skinner, 1953):



Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:



a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

a. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dapat dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

3. Teori Perilaku

Berikut diuraikan beberapa teori perilaku yang dikemukakan oleh psikolog sosial.

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc.Dougall, seorang psikolog sosial. Teori ini menjelaskan perilaku disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku innate, perilaku bawaan dimana insting ini dapat berubah seiring dengan penambahan pengalaman dari individu. Jadi, perilaku tertentu, seperti perilaku merokok

memang sudah terdapat pada individu tertentu. Hanya saja apakah perilaku ini benar-benar terjadi pada waktu yang akan datang lebih



dipengaruhi oleh interaksi dengan pengalaman hidupnya. Jika individu mengalami banyak pengalaman yang menyenangkan dengan rokok, maka kemungkinan besar individu tersebut akan merokok.

b. Teori dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia didasarkan atas dorongan atau motif tertentu. Dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan manusia. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan ingin memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi penurunan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Hergenhahn (1976) merupakan salah satu penganut teori ini. Jika dikaitkan dengan terjadinya perilaku merokok, didahului oleh adanya kebutuhan individu untuk merokok. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri. Tekanan teman sebaya atau keinginan untuk masuk sebagai anggota kelompok tertentu membuat individu akan berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan tuntutan kelompok merupakan salah satu contoh kebutuhan psikologis. Contoh kebutuhan aktualisasi diri adalah jika dinilai bahwa merokok merupakan pria yang keren, gagah maka individu cenderung akan merokok.



c. Teori insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini dikembangkan atas dasar teori Skinner (1953). Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme disebabkan karena adanya insentif. Insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif ini dapat disebut *reinforcement* yang dapat bersifat positif dan negatif. *Reinforcement* positif adalah berkaitan dengan sesuatu yang menyenangkan seperti hadiah, sedangkan *reinforcement* negatif adalah sesuatu yang tidak menyenangkan seperti hukuman. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif positif. Teori ini kemudian juga dikembangkan menjadi salah satu variabel kunci dalam Model Keyakinan Kesehatan (*Health Belief Model*) yaitu *perceived benefits* pada variabel *individual's belief*.

d. Teori Model Keyakinan Kesehatan (*Health Belief Model*)

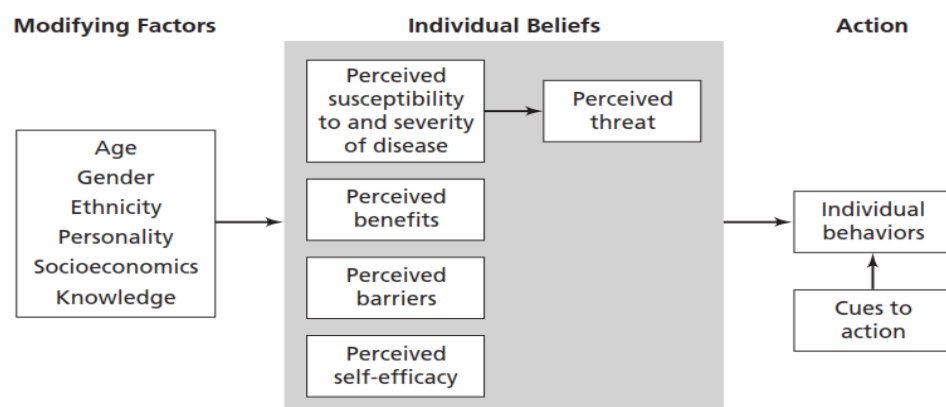
Teori Model Keyakinan Kesehatan (*Health Belief Model*) ini dikembangkan secara khusus untuk memprediksi beragam perilaku kesehatan sebagai fungsi dari banyaknya kepercayaan mengenai kesehatan. Teori ini diperkenalkan oleh Godfrey Hochbaum, Stephen Kegeles, Howard Leventhal, dan Irwin Rosenstock. *Health Belief Model* (HBM) memiliki empat komponen utama, yaitu:

- 1) *Perceived Severity*, yaitu persepsi individu terhadap tingkat keseriusan penyakit.



- 2) *Perceived Susceptibility*, yaitu persepsi individu terhadap kerentanan dirinya untuk penyakit tersebut.
- 3) *Perceived Benefits*, yaitu persepsi individu terhadap keuntungan yang didapat dari perilaku yang diharapkan.
- 4) *Perceived Barriers*, yaitu persepsi individu terhadap hambatan yang akan dialami dalam melakukan perilaku yang diharapkan.

Kombinasi dari persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan suatu penyakit menghasilkan persepsi individu terhadap seberapa besar ancaman penyakit terhadap dirinya (*Perceived Threat*). Dengan mempertimbangkan keuntungan yang didapat dari perilaku yang diharapkan (*Cues to Action*), individu juga mempertimbangkan tanggapan dari lingkungan di sekitarnya, apakah rekan mereka setuju terhadap perilaku yang diharapkan atau tidak, sebelum pada akhirnya ia memutuskan untuk melakukan perilaku yang diharapkan.



Gambar 2.1 : *Health Belief Model Components and Linkages* (Glanz et al., 2008)

Teori Atribusi



Teori ini dikemukakan oleh Heider (1944) yang juga salah satu penganut psikologi sosial. Teori atribusi menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia. Apakah perilaku tersebut disebabkan oleh disposisi internal (misalnya motif dan sikap), atau oleh keadaan eksternal. Pada dasarnya perilaku manusia itu mendapat atribusi internal, tetapi juga atribusi eksternal. Atribusi dapat diartikan pelengkap atau elemen dan setiap individu mempunyai seperangkat atribut sehingga individu disebut sebagai individu unik, berbeda dengan individu lain. Penilaian atribut ini sering melibatkan unsur subyektif atau persepsi individu, sehingga atribut pada sebuah obyek dapat dinilai berbeda pada tiap individu yang menilainya.

f. Teori Kognitif

Teori ini berasal dari aliran psikologi kognitif yang dikemukakan Piaget dalam Wadsworth (1996). Teori ini berpandangan bahwa manusia akan berperilaku sesuai dengan penilaian individu tentang manfaat dari perilaku tersebut. Semakin besar manfaat suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan perilaku itu diulang. Dengan kemampuan memilih berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya. Ini berarti bahwa faktor inidividu yang paling menentukan terhadap pola perilaku, bukan lingkungan. Hal ini sesuai dengan paradigma kesehatan



yang baru yaitu kesehatan seseorang ditentukan oleh individu itu sendiri, bukan lingkungan dan ketersediaan pelayanan kesehatan.

B. Tinjauan Umum tentang Rokok

1. Pengertian Rokok

Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus daun nipah atau kertas (KBBI, 2016). Rokok adalah tembakau yang cara penggunaannya dengan dibakar dan dihisap asapnya atau dihirup asapnya yang mengandung berbagai macam zat berbahaya (PP.Nomor.109, 2012).

2. Kandungan Rokok

Rokok termasuk zat adiktif, yaitu zat yang dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan dan membahayakan kesehatan dengan ditandai adanya perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, berkeinginan kuat untuk mengkonsumsi zat tersebut, meningkatnya toleransi, dan dapat menyebabkan gejala putus obat (PP.Nomor.109, 2012). Rokok mengandung beberapa bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan dan bersifat karsinogenik.

Beberapa contoh zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok, yaitu:

a. Nikotin

Nikotin merupakan senyawa pyrrolidine yang terdapat dalam nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya yang dapat



menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan pada rokok (PP.Nomor.109, 2012). Nikotin yang masuk kedalam tubuh memberikan efek ketenangan dan membuat perokok akan menambah durasi merokok untuk mempertahankan efek tenang dan rileks (Sudiono, 2008).

b. Karbon monoksida (CO)

Karbon monoksida adalah gas tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak mengiritasi, namun sangat berbahaya (beracun). Gas ini merupakan hasil pembakaran yang tidak sempurna dari kendaraan bermotor, alat pemanas, peralatan yang menggunakan bahan api. Gas CO akan sangat berbahaya jika terhirup, karena gas CO akan menggantikan posisi oksigen untuk berikatan dengan hemoglobin dalam darah (Infopom, 2015).

c. Tar

Tar adalah kondensat asap yang merupakan total residu yang dihasilkan saat rokok dibakar setelah dikurangi nikotin dan air, yang memiliki sifat karsinogenik (PP.Nomor.109, 2012). Tar akan menempel pada sepanjang saluran nafas perokok dan mengurangi efektivitas alveolus (kantong udara dalam paru-paru). Sehingga menyebabkan penurunan jumlah udara yang masuk ke dalam paru-paru dan sedikit oksigen yang terserap ke dalam peredaran darah

(Infopom, 2014).



d. Amonia

Amonia adalah merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hydrogen. Zat ini sangat tajam baunya dan sangat merangsang. Ammonia ini sangat gampang memasuki sel-sel tubuh. Begitu kerasnya racun yang terdapat pada ammonia itu sehingga kalau disuntikan sedikitpun kepada peredaran darah akan mengakibatkan seseorang pingsan atau koma.

e. Hydrogen cyanide

Hydrogen cyanide adalah sejenis gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa. Zat ini merupakan zat yang paling ringan serta gampang terbakar. Dapat membahayakan seperti yang terdapat didalam bom hydrogen. Zat ini sangat efisien untuk menghalangi pernafasan. *Cyanide* adalah salah satu zat yang mengandung racun yang sangat berbahaya. Sedikit saja *cyanide* dimasukan langsung ke dalam tubuh dapat mengakibatkan kematian.

f. Methanol

Methanol adalah sejenis cairan ringan yang gampang menguap, dan mudah terbakar. Cairan ini dapat diperoleh dengan penyulingan bahan kayu atau dari sintetis karbon monoxida dan hydrogen. Meminum atau menghisap methanol dapat mengakibatkan kebutaan, bahkan kematian.



3. Jenis Rokok

- a. Rokok berdasarkan bahan pembungkus, yaitu:
 - 1) Kawung adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren
 - 2) Sigaret ialah rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas
 - 3) Cerutu adalah rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau
- b. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi, yaitu:
 - 1) Rokok putih yaitu rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapat efek rasa dan aroma tertentu.
 - 2) Rokok kretek yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
 - 3) Rokok klembak yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh dan menyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- c. Rokok berdasarkan proses pembuatan, yaitu:
 - 1) Sigaret Kretek Tangan (SKT) adalah rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan ataupun alat bantu sederhana.
 - 2) Sigaret Kretek Mesin (SKM) adalah rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin.



d. Rokok berdasarkan penggunaan filter, yaitu:

- 1) Rokok *Filter* (RF) adalah rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus.
- 2) Rokok *Non-filter* (RNF) ialah rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.

4. Dampak Rokok

WHO (2011) mengungkapkan terdapat dampak rokok bagi kesehatan antara lain:

- a. Rambut rontok, rokok dapat memperlemah sistem kekebalan, yang mengakibatkan tubuh lebih rentan terhadap penyakit seperti lupus *erythematosus* yang mengakibatkan rambut mudah rontok.
- b. Katarak, merokok dapat memperburuk kondisi mata karena darah yang mengalir ke dalam mata tercampur dengan bahan kimia rokok dan menghambat aliran darah ke mata salah satu penyakit mata adalah katarak. Katarak adalah memutihnya lensa mata yang diakibatkan terhambatnya aliran darah ke mata dan dapat menghalangi masuknya cahaya dan menyebabkan kebutaan, 40% terjadi pada perokok.
- c. Kulit keriput, merokok dapat menyebabkan penuaan dini pada kulit karena rusaknya protein yang berguna untuk menjaga elastisitas kulit, berkurangnya vitamin A dan terhambatnya aliran darah.



- d. Hilangnya pendengaran, karena tembakau menyebabkan timbulnya endapan pada dinding pembuluh darah sehingga menghambat laju aliran darah ke dalam telinga bagian dalam.
- e. Penyakit jantung, satu diantara 3 kematian di dunia diakibatkan penyakit jantung. Pemakaian tembakau adalah salah satu faktor risiko terbesar penyakit jantung. Rokok menyebabkan jantung berdenyut lebih cepat, menaikkan risiko hipertensi dan penyumbatan arteri yang akhirnya menyebabkan serangan jantung dan stroke.

C. Tinjauan Umum tentang Merokok

1. Pengertian Merokok

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan bagi kesehatan. Merokok merupakan suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya (Hartati, 2013).

2. Kategori Perokok

Secara umum tipe perokok dibagi menjadi dua, yaitu perokok aktif dan perokok pasif (Aula, 2010).

a. Perokok pasif

Perokok pasif adalah asap rokok yang dihirup oleh seseorang yang tidak merokok (*pasive smoker*). Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitar. Asap



rokok lebih berbahaya terhadap perokok pasif daripada perokok aktif. Asap rokok yang terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Bustan, 2007).

b. Perokok aktif

Perokok aktif adalah orang yang merokok dan langsung menghisap asap rokok. Perokok aktif menghirup asap rokok yang berasal dari isapan perokok atau asap utama pada rokok yang di hisap (*mainstream*). Perokok aktif juga menghembuskan asap rokok ke udara sekitar sehingga dapat membahayakan kesehatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Bustan, 2007).

Menurut WHO (2002) dalam (Rochka, 2014) terdapat tiga tipe perilaku merokok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap yaitu:

- a. Perokok ringan (<10 batang/hari)
- b. Perokok sedang (10-20 batang/hari)
- c. Perokok berat (20 batang/hari)

D. Tinjauan Umum tentang Variabel Independen

Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terisap oleh orang-orang disekitarnya (Nasution, 2007). Sedangkan

(Aritonang, 1997) merokok adalah perilaku yang kompleks, karena



merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, kondisi psikologis, dan keadaan fisiologis.

Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2000). Pendapat lain menyatakan merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (Nasution, 2007). Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan (Lewin, 1998).

Selanjutnya terkait variabel independen yang akan diteliti dapat diuraikan dan disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi

Setiap rangsangan dari lingkungan pasti akan berdampak pada individu. Rangsangan tersebut disebut stimulus. Stimulus ini akan ditangkap/diterima oleh sebuah alat penerima pada manusia yang disebut panca indera. Melalui panca indera inilah semua stimulus secara kolektif ditangkap dan dikumpulkan dan akan masuk ke dalam otak sebagai sebuah alat prosesor. Hasil akhir proses tersebut adalah

sebuah kesimpulan yang disebut persepsi.



Teori *Health Belief Model* (HBM) dapat digunakan untuk mengidentifikasi determinan perilaku merokok. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah faktor pemodifikasi (modifying factors), keyakinan individu (individual belief) dan isyarat untuk bertindak (cues to action). Kerentanan yang dirasakan seseorang untuk berperilaku merokok biasanya dipengaruhi oleh pandangan terhadap dirinya serta lingkungan sekitarnya. Saat ini, perilaku merokok dinilai sebagai hal yang lazim dilakukan khususnya pada laki-laki. Seseorang akan menilai adanya manfaat dan hambatan perilaku merokok. Apabila manfaat yang dirasakan lebih besar dari hambatan untuk merokok, maka perilaku merokok akan dilakukan, begitu juga sebaliknya. Perokok menilai bahwa dengan merokok dapat mengurangi stress, meningkatkan rasa percaya diri, mendatangkan inspirasi, membuat rileks dan santai. Namun, pada saat yang bersamaan hambatan ketika merokok contohnya adalah kerugian ekonomi hingga timbulnya masalah kesehatan.

Penelitian Kanazawa et al. (2018) di Jepang menemukan adanya hubungan antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan terkait rokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan. Sejalan dengan penelitian Kanazawa et al. (2018), Liana (2011) juga menemukan adanya hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap

perilaku merokok di kampus terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes
groe Aceh Darussalam. Namun, Hidayati (2012) menemukan



hasil yang berbeda bahwa tidak ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku merokok pada guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Persepsi terhadap bahaya rokok diharapkan dapat meningkatkan intensi untuk berhenti merokok. Penelitian Prasetyo (2016) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap bahaya rokok dengan intensi berhenti merokok pada anggota komunitas *Inter Club* Indonesia regional Magelang.

Berikut beberapa penelitian terkait hubungan persepsi dengan perilaku merokok.

Tabel 2.1 Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok

| Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Karakteristik | | | Temuan |
|-----------------------|--|---------------|-----------|-----------------|--|
| | | Subjek | Instrumen | Desain Studi | |
| Kanazawa (2018) | Perceptions, work environment, and job stress related with tobacco use among fishermen in remote Island, Rebun Japan | 634 Nelayan | Kuesioner | Cross Sectional | Ada hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan terkait rokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan |
| na and pandari (2011) | Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Merokok di Kampus | 226 Mahasiswa | Kuesioner | Cross Sectional | Prevalensi merokok di kalangan mahasiswa lebih besar pada siswa |



| | | | | | |
|-------------------------------|--|---|-----------|-----------------|--|
| | Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes NAD | | | | yang memiliki persepsi negatif (ancaman) dibandingkan mereka yang memiliki persepsi positif. |
| Hidayati and Arikenswi (2016) | Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah | 218 responden terdiri dari 142 siswa, 33 guru, dan 43 karyawan madrasah | Kuesioner | Cross Sectional | Persepsi positif, pengetahuan tinggi, dan sikap yang positif lebih tidak berisiko berperilaku merokok, adanya keluarga dan teman yang merokok lebih berisiko berperilaku merokok (PR>1). |
| Prasetyo and Indrawati (2017) | Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bahaya Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok pada Anggota Komunitas Inter Club Indonesia Regional Magelang | 45 orang perokok anggota komunitas Inter Club Indonesia regional Magelang | Kuesioner | Cross Sectional | Ada hubungan antara persepsi terhadap bahaya rokok dengan intensi berhenti merokok pada anggota komunitas Inter Club |

2. Iklan Rokok



Iklan sering disebut sebagai suatu informasi dari suatu produk. Iklan yang baik akan membantu konsumen mengenal produk dan dapat berbantuan barang atau layanan. Iklan

merupakan media informasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menarik para khalayak secara sukarela terdorong untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan pengiklan.

Iklan rokok di berbagai tempat dan media massa (media cetak, elektronik dan media luar ruang) yang saat ini makin merajalela sangat menarik bagi para remaja (Widiyarso, 2008). Banyaknya iklan rokok di telah mendorong rasa ingin tahu penonton tentang produk rokok (Mu'tadin, 2002). Salah satu iklan yang dianggap cukup berbahaya dan paling sering melanggar etika periklanan adalah iklan rokok.

Iklan rokok yang sedemikian hebat dan dikemas dengan pesan yang menyesatkan seperti pemakaian model iklan idola yang berkharisma sangat berpotensi mengubah persepsi masyarakat. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa iklan rokok berkontribusi bagi pembentukan perilaku merokok, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sintesa Hasil Penelitian terkait Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok

| Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Karakteristik | | | Temuan |
|------------------|--|---------------|-----------|-----------------|---|
| | | Subjek | Instrumen | Desain Studi | |
| (Hidayat, 2012) | Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan di Wilayah provinsi Kalimantan | 252 mahasiswa | Kuesioner | Cross Sectional | Ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok mahasiswa |



| | | | | | |
|-------------------------------|--|--|-----------|-----------------|--|
| | Selatan, Jakarta | | | | |
| (Mulyana and Thaha, 2016) | Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar | 378 mahasiswa | Kuesioner | Cross Sectional | Ada hubungan yang sedang antara iklan rokok dengan praktik merokok mahasiswa |
| (Alamsyah and Nopianto, 2017) | Determinan Perilaku Merokok pada Remaja | 212 siswa laki-laki | Kuesioner | Cross Sectional | Siswa laki-laki yang tertarik iklan rokok berisiko 4,9 kali merokok dibandingkan siswa yang tidak tertarik iklan rokok |
| (Henriksen et al., 2010) | A longitudinal study of exposure to retail cigarette advertising and smoking initiation | 1681 remaja (umur 11–14 tahun) yang belum pernah merokok | Kuesioner | Cohort | Paparan terhadap iklan rokok merupakan faktor risiko untuk inisiasi merokok |

3. Lingkungan Kerja

a. Pengertian Lingkungan Kerja

Menurut Nitisemito (1992) lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas yang dibebankan. Lingkungan kerja adalah kualitas internal operganisasi yang relatif berlangsung terus menerus yang dirasakan oleh anggotanya (Nawawi, 2003). Lingkungan kerja adalah semua aspek fisik kerja, psikologis kerja dan peraturan kerja yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan tercapai produktivitas (Mangkunegara and Prabu, 2005).



b. Jenis Lingkungan Kerja

Jenis-jenis lingkungan kerja menurut (Mangkunegara and Prabu, 2005) yaitu:

1) Kondisi lingkungan kerja fisik yang meliputi:

a) Faktor lingkungan tata ruang kerja

Tata ruang kerja yang baik akan mendukung terciptanya hubungan kerja yang baik antara sesama karyawan maupun dengan atasan karena akan mempermudah mobilitas bagi karyawan untuk bertemu. Tata ruang yang tidak baik akan membuat ketidaknyamanan dalam bekerja sehingga menurunkan efektivitas kinerja karyawan.

b) Faktor kebersihan dan kerapian ruang kerja.

Ruang kerja yang bersih, rapi, sehat dan aman akan menimbulkan rasa nyaman dalam bekerja. Hal ini akan meningkatkan gairah dan semangat kerja karyawan dan secara tidak langsung akan meningkatkan efektivitas kinerja karyawan.

p) Kondisi lingkungan kerja non fisik yang meliputi:

a) Faktor lingkungan Sosial



Lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan adalah latar belakang keluarga, yaitu antara lain status keluarga, jumlah keluarga, tingkat kesejahteraan dan lain-lain.

b) Faktor status sosial

Semakin tinggi jabatan seseorang semakin tinggi pula kewenangan dan keleluasan dalam mengambil keputusan.

c) Faktor hubungan kerja dalam perusahaan

Hubungan kerja yang ada dalam perusahaan adalah hubungan kerja antara karyawan dengan karyawan dan antara karyawan dengan atasan.

d) Faktor sistem informasi

Hubungan kerja akan dapat berjalan dengan baik apabila ada komunikasi yang baik diantara anggota perusahaan. Dengan adanya komunikasi di lingkungan perusahaan maka anggota perusahaan maka anggota perusahaan akan beriteraksi, saling memahami, saling mengerti satu sama lain dapat menghilangkan perselisihan salah paham.

c) Kondisi psikologis dari lingkungan kerja yang meliputi:

a) Rasa Bosan



Kebosanan kerja dapat disebabkan perasaan yang tidak enak, kurang bahagia, kurang istirahat dan perasaan lelah.

b) Keletihan dalam Bekerja

Keletihan kerja terdiri atas dua macam yaitu keletihan kerja psikis dan keletihan psikologis yang dapat menyebabkan meningkatkan absensi, turn over dan kecelakaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Kerja

Menurut Munandar (faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja adalah:

1) Ilmunisasi (penerangan)

Kadar (*intensity*) cahaya, distribusi cahaya dan sinar yang menyilaukan. Untuk pekerjaan tertentu diperlukan kadar cahaya tertentu sebagai penerangan. Menurut Sedarmayanti and Pd (2001) cahaya atau penerangan sangat besar manfaatnya bagi karyawan guna mendapat keselamatan dalam bekerja. Cahaya yang kurang jelas, sehingga pekerjaan akan lambat, banyak mengalami kesalahan dan pada akhirnya menyebabkan kurang efisien dalam melaksanakan pekerjaan. Pada dasarnya cahaya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu cahaya langsung, cahaya setengah langsung, cahaya tidak langsung dan cahaya setengah tidak langsung.



2) Bising

Bising biasanya dianggap sebagai bunyi atau suara yang tidak diinginkan, yang mengganggu, dan menjengkelkan. Akibat tingkat bising yang tinggi:

a) Timbulnya perubahan psikologis

Penelitian menunjukkan pada orang-orang yang mendengar bising 95-110 desibel, terjadi penciutan dari pembuluh darah, perubahan detak jantung, dilatasi dari pupil-pupil mata.

b) Adanya dampak psikologis

Bising dapat mengganggu kesejahteraan emosional. Mereka yang bekerja dalam lingkungan yang ekstrem bising lebih agresif, penuh curiga, dan cepat jengkel dibandingkan dengan mereka bekerja dalam lingkungan yang sepi.

Nelayan pesisir tradisional rentan terhadap potensi bahaya lingkungan kerja yang buruk, seperti terpapar kebisingan, getaran, iklim kerja, pencahayaan, dan ketidaknyamanan saat melaut (Sihombing, 2008). Ketidaknyamanan dari kondisi bekerja di kapal perikanan sebagian besar bersumber dari kebisingan, getaran, gas buang, bau, suhu, dan stabilitas kapal (Ahmad, 2012).

Berikut beberapa penelitian terkait hubungan lingkungan kerja dengan perilaku merokok.



Tabel 2.3 Sintesa Hasil Penelitian terkait Lingkungan Kerja dengan Perilaku Merokok

| Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Karakteristik | | | Temuan |
|-----------------------------|---|---|-----------|-----------------|--|
| | | Subjek | Instrumen | Desain Studi | |
| Peretti-Watel et al. (2009) | Working Conditions, Job Dissatisfaction and Smoking Behaviours Among French Clerks and Manual Workers | 4.825 responden dari data Profil Kesehatan Perancis | Kuesioner | Survei Telepon | Kondisi lingkungan kerja yang buruk berpengaruh terhadap perilaku merokok pekerja. |
| Chin et al. (2012) | Cigarette smoking in building trades workers: The impact of work environment | 1.817 pekerja | Kuesioner | Cross Sectional | Ada hubungan antara kondisi lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada pekerja. |

4. Stres Kerja

a. Pengertian Stres Kerja

Stres kerja adalah gambaran reaksi-reaksi tubuh yang muncul ketika pekerja dihadapkan kepada tuntutan pekerjaan (*job demand*) yang tidak sesuai dengan pengetahuannya, keterampilannya atau kemampuannya dan yang menantang kemampuannya untuk melakukan coping. Reaksi-reaksi yang dimaksud dapat dalam bentuk respon-respon fisiologis, respon-respon emosi, respon-respon kognitif, dan reaksi-reaksi perilaku (WHO, 2006).

Job demand didefinisikan sebagai tuntutan pekerjaan yang menjadi pemicu terjadinya kelelahan secara psikologis



(*psychological stressor*), misalnya seperti bekerja secara non stop dalam jam kerja yang lama, beban pekerjaan yang terlalu banyak dan terbatasnya waktu yang diberikan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, dan adanya konflik pada tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan (Love et al., 2007).

Tarwaka (2013) menjelaskan stres kerja sebagai proses psikologis yang terjadi sebagai konsekuensi dari perilaku atau kejadian pada lingkungan kerja yang menimbulkan akibat-akibat khusus secara psikologis, fisiologis, dan perilaku individu yang bersifat merugikan.

b. Tahapan Stres Kerja

Selye (dalam Santrock, 2003) membagi proses stres dalam tubuh melalui tiga fase *general adaptation syndrome*, yaitu fase I (*alarm reaction*), fase II (*resistance reaction*), dan fase III (*exhaustion reaction*). Proses seseorang mengalami stres apapun penyebabnya menurut Lazarus dan Folkman (dalam Caverley, 2005), melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

- 1) Ketika seseorang menghadapi stressor, dalam tahap paling awal dikenal sebagai *primary prevention*. Seseorang akan melakukan penaksiran awal atas situasi yang dihadapinya guna mengetahui implikasi stressor tersebut apakah positif, negatif atau netral bagi dirinya.



- 2) Ketika seseorang menganggap bahwa situasi yang dihadapinya penuh tekanan, maka ia akan melakukan penilaian kembali terhadap kemampuannya untuk mengatasi tekanan itu dikenal sebagai *secondary appraisal*.
- 3) Ketika seseorang yang telah mengalami tahap satu dan dua di atas dan tidak mampu mengatasi tekanan yang ada, maka berbagai ketegangan akan muncul, seperti ketegangan psikologis, perilaku dan fisik; ketegangan-ketegangan ini merupakan pertanda jika orang tersebut mengalami stres.

c. Penyebab Stres Kerja

Kondisi-kondisi kerja yang dapat menyebabkan stress, antara lain:

1) *The Design of Tasks*

Beban kerja yang berat, waktu istirahat yang kurang, jam kerja yang panjang dan sistem shift kerja; tugas yang hectic dan rutin namun tidak bermakna, tidak menggunakan keterampilan yang dimiliki pekerja.

2) *Management Style*

Kurangnya peran dari pekerja dalam pengambilan keputusan, buruknya komunikasi di dalam organisasi, kurangnya kebijaksanaan kurang memperhatikan kebutuhan keluarga pekerja.



- 3) *Interpersonal Relationship*, yaitu kurangnya dukungan dari rekan kerja maupun supervisor.
- 4) *Work Roles*, yaitu tugas yang tidak jelas, tanggung jawab yang terlalu besar.
- 5) *Career Concerns*, yaitu kurangnya kesempatan untuk berkembang, mendapatkan promosi.
- 6) *Environmental Conditions*, yaitu kondisi fisik yang tidak menyenangkan atau berbahaya seperti, bising, polusi udara, masalah ergonomik.

d. Indikator Stres Kerja

Stres dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk respon, baik yang bersifat fisik ataupun psikologis. Respon tersebut merupakan indikator pengukuran stres pada pekerja. Indikator pengukuran stress (Tarwaka, 2013; Sophiah, 2008), antara lain:

- 1) Respon Kognitif, yang termasuk respon kognitif adalah masalah dengan ingatan, sulit membuat keputusan, sulit berkonsentrasi, sulit berpikir jernih, perasaan cemas, berpikiran negatif.
- 2) Respon Psikologis, yang termasuk respon psikologis adalah mood yang terganggu, agitasi, perasaan lelah tak berdaya, mudah marah, irutabel dan menjadi kurang sabar, sulit untuk



relaks, merasa tegang, merasa kesepian dan terisolasi, depresi dan merasa tidak bahagia.

- 3) Respon Fisik, yang termasuk respon fisik adalah sakit kepala atau sakit punggung, ketegangan dan kekakuan otot, diare atau konstipasi, mual, nyeri dada, palpitasi, peningkatan atau penurunan berat badan, gangguan pada kulit, kehilangan minat seksual, sering pilek.

4) Respon Perilaku

Respon perilaku merupakan respon yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku terhadap stresor yang dihadapi. Yang termasuk respon perilaku seperti perubahan pola makan, tidur terlalu lama atau terlalu pendek, mengasingkan diri, mengabaikan tanggung jawabnya, penggunaan alkohol ataupun obat-obatan supaya bisa relaks, menunjukkan kebiasaan yang berkaitan dengan kegelisahan atau gugup, dan bereaksi berlebihan terhadap masalah yang timbul.

e. Stres Kerja pada Nelayan

Pada sumberdaya tenaga kerja yang berbasis pada mata pencaharian sebagai nelayan, perubahan iklim memicu munculnya stres kerja akibat gagal panen atau harga yang turun atau sumber daya lahan yang tidak memadai. Stres kerja diduga juga terjadi pada nelayan yang diakibatkan oleh rusaknya sumber mata



pencaharian mereka akibat perubahan ekologis. Kondisi ini kemudian menyebabkan munculnya respon dan upaya untuk beradaptasi dalam menghadapi krisis (Makara, 2012).

Beberapa pokok masalah nelayan yang menimbulkan kondisi stres yaitu (Manurung, 2017):

- 1) Kondisi alam yang tidak menentu
- 2) Tingkat pendidikan nelayan yang rendah
- 3) Pola kehidupan nelayan yang konsumtif
- 4) Kurang maksimalnya pemasaran hasil tangkapan
- 5) Program pemerintah yang belum memihak nelayan.

Kondisi-kondisi inilah yang pada akhirnya memicu munculnya stres kerja nelayan yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas kerja nelayan.

Perilaku merokok adalah salah satu bentuk pengalihan stres kerja pada nelayan. Hal ini dibuktikan pada penelitian Jiang et al., (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara stress kerja dengan kebiasaan merokok pada nelayan di Cina. Penelitian oleh (Fort et al., 2010) juga menemukan bahwa tingginya tingkat konsumsi rokok di kalangan nelayan dapat dikaitkan dengan stres kerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang.

Perikut beberapa penelitian terkait hubungan stress kerja dengan perilaku merokok.



Tabel 2.4 Sintesa Hasil Penelitian terkait Stres Kerja dengan Perilaku Merokok

| Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Karakteristik | | | Temuan |
|--------------------------|---|--|-----------|-----------------|--|
| | | Subjek | Instrumen | Desain Studi | |
| Azagba and Sharaf (2011) | The effect of job stress on smoking and alcohol consumption | Rumah tangga di lima wilayah metropolitan di Amerika Serikat | Kuesioner | Cross Sectional | Stres kerja berpengaruh terhadap tindakan merokok |
| Jiang et al. (2018) | Work Stress and Depressive Symptoms in Fishermen With a Smoking Habit: A Mediator Role of Nicotine Dependence and Possible Moderator Role of Expressive Suppression and Cognitive Reappraisal | 1068 Nelayan Perokok di Qionghai, Provinsi Hainan, Cina | Kuesioner | Cross Sectional | Ada hubungan antara stress kerja dengan perilaku merokok pada nelayan |
| Fort et al. (2010) | Psychoactive substances consumption in French fishermen and merchant seamen. | Pelaut Perancis di 19 Pelabuhan di Perancis | Kuesioner | Cross Sectional | Tingginya tingkat konsumsi rokok di kalangan nelayan dapat dikaitkan dengan stres kerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang |
| Syukriadin et al. (2016) | Studi komparatif pengalihan stres kerja pada nelayan tempat pelelangan ikan (tpi) torobulu kec. | Nelayan | Kuesioner | Cross sectional | Perilaku merokok nelayan di kedua lokasi sangat tinggi, setiap harinya para nelayan mengkonsumsi |



| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | Laeya dan pelabuhan perikanan samudera (pps) kec. Abeli kota kendari provinsi sulawesi tenggara tahun 2016 | | | | si 1-3 bungkus rokok saat sedang bekerja. |
|--|--|--|--|--|---|

E. Tinjauan Umum tentang Nelayan

1. Pengertian Nelayan

Nelayan dalam Ensiklopedia Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. Mansyur (1989) mengartikan nelayan dengan artian yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang interal dalam lingkungan itu.

Nelayan atau kelompok nelayan sesuai UU No 9 tahun 1985 adalah perorangan atau badan hukum yang melakukan usaha perikanan yang mencakup, menangkap, membudidayakan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan komersial.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan m operasi penangkapan ikan/binatang air/ tanaman. Orang yang ya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut



alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan (Riyanto, 2013)

2. Klasifikasi Nelayan

Mubyarto and Dove (1984) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan kelompok kerja yaitu:

a. Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

b. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Nelayan KUB merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir dan tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

c. Nelayan Perusahaan

Nelayan perusahaan merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terkait dengan perjanjian kerja kelautan dengan badan usaha perikanan.

Menurut Monintja and Yusfiandayani (2001), berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan ikan diklasifikasikan sebagai berikut:

Nelayan Penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.



- b. Nelayan Sambilan Utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.
- c. Nelayan Sambilan Tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan, yaitu (Riyanto, 2013):

- a. Pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.
- b. Pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.
- c. Pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00 atau sampai pada pukul 15.00 sore.



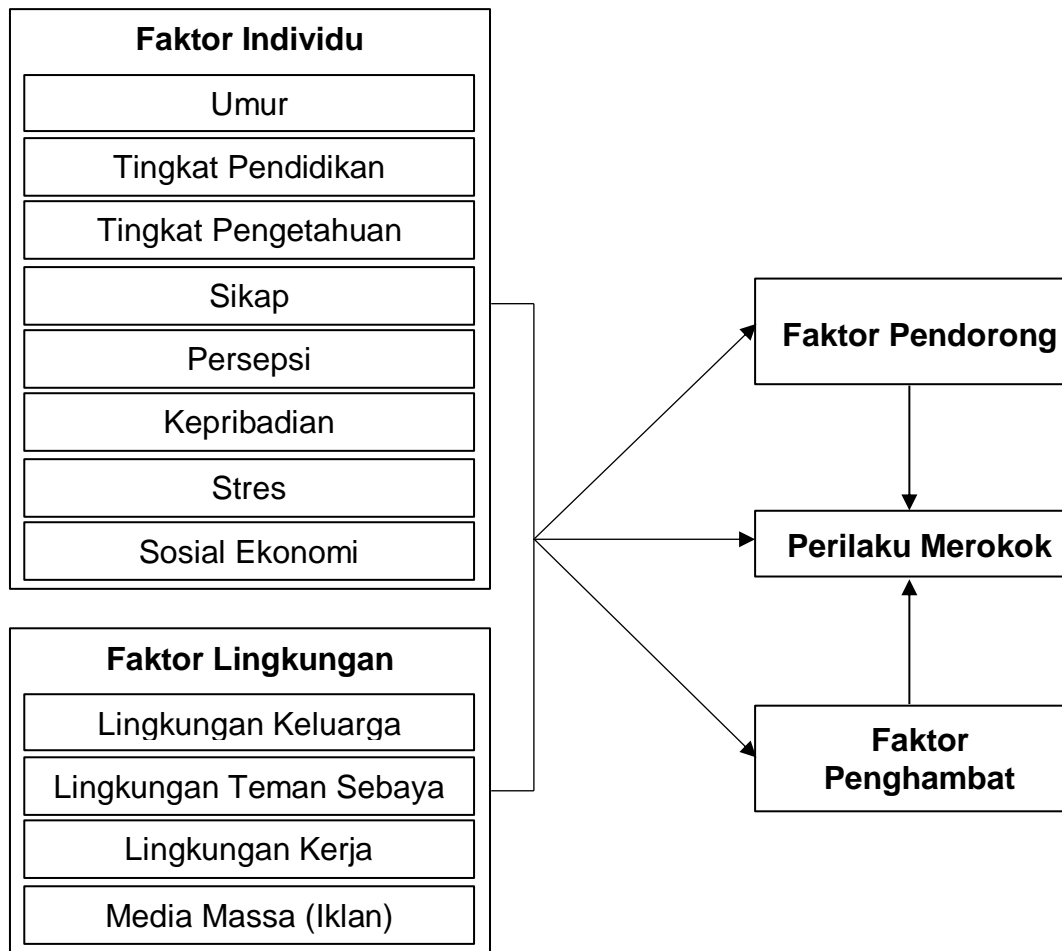
Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak, tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10 – 17 jam dan diukur dengan menggunakan satuan jam.



F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini mengacu pada modifikasi teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1970) dan Bandura (1977). Teori Bandura (1990) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu antara lain umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, kepribadian, stres, dan sosial ekonomi, sedangkan faktor lingkungan antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan kerja, dan media massa. Kurt Lewin (1970) mengemukakan bahwa keseimbangan antara berbagai faktor pendorong dan faktor penghambat akan membentuk perilaku seseorang. Faktor individu dan faktor lingkungan bisa menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat seseorang untuk melakukan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan seperti perilaku merokok. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat kerangka teori seperti terlihat pada gambar 2.2.





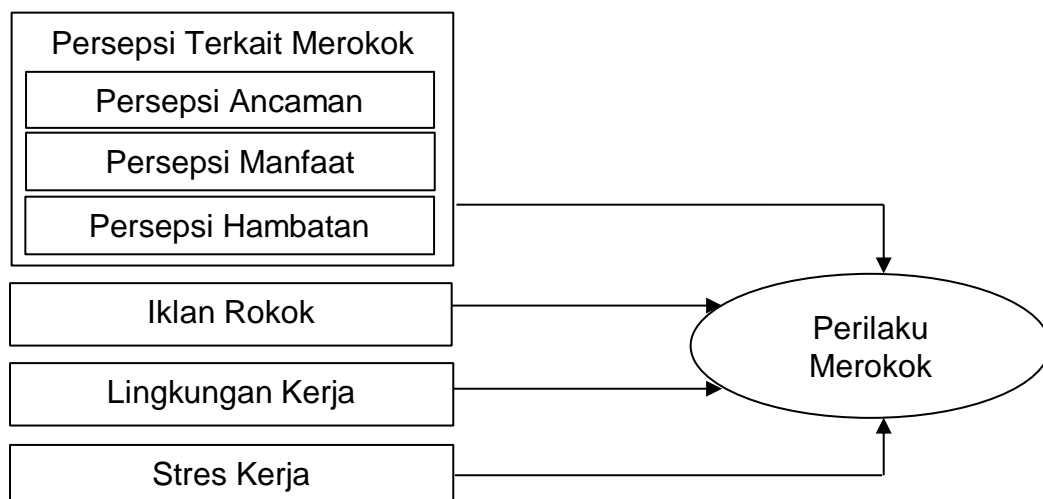
Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi teori Kurt Lewin (1970) dan Bandura (1977)



Kerangka Konsep

Kerangka konsep dikembangkan berdasarkan kerangka teori. Variabel independen yang diteliti merupakan variabel independen yang diperkirakan berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan. Variabel independen tersebut adalah persepsi terkait merokok, lingkungan kerja, dan stress kerja.



Gambar 2.3 . Kerangka Konsep

Keterangan:

□ : Variabel Independen

○ : Variabel Dependen



G. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Perilaku Merokok

Perilaku merokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan merokok responden yang dilihat dari status merokok saat ini, intensitas merokok, serta lama merokok dihitung sejak pertama kali merokok.

- a. Alat Ukur : Kuesioner
- b. Cara Ukur : Wawancara
- c. Kriteria objektif

Merokok : Jika responden saat ini masih merokok atau di masa lampau pernah merokok

Tidak merokok : Jika responden saat ini tidak merokok dan di masa lampau tidak pernah merokok

2. Persepsi

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan nelayan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan merokok. Variabel persepsi terbagi menjadi tiga sub dimensi yaitu:

a. Persepsi Ancaman

Persepsi ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan responden tentang ancaman yang timbul akibat

perilaku merokok.

Persepsi Manfaat



Persepsi manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan responden tentang manfaat yang didapatkan dari perilaku merokok.

c. Persepsi Hambatan

Persepsi hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan responden tentang hambatan untuk merokok.

Variabel persepsi diukur menggunakan kuesioner berupa pernyataan terkait persepsi merokok. Setiap pernyataan persepsi diberi empat pilihan jawaban dengan pemberian skor berdasarkan skala *Likert* 1-4 yang menunjukkan sikap sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemberian skor untuk pernyataan positif dengan ketentuan: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Sedangkan ketentuan pemberian skor untuk pernyataan negatif berkebalikan dengan yang positif yaitu (4) sangat tidak setuju, (3) tidak setuju, (2) setuju, dan (1) sangat setuju.

Kriteria objektif

Negatif : Jika skor yang diperoleh responden < nilai median dari total skor pernyataan mengenai persepsi merokok

Positif : Jika skor yang diperoleh responden \geq nilai median dari total skor pernyataan mengenai persepsi merokok



1 Rokok

Iklan rokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi produk rokok yang ada pada media massa seperti koran, majalah, televisi, dan toko yang menjual rokok. Kuesioner iklan rokok dibuat berdasarkan *Tobacco Questions for Surveys (TQS)*.

- a. Alat Ukur : Kuesioner
- b. Cara Ukur : Wawancara
- c. Kriteria objektif
 - Terpengaruh : Jika responden pernah melihat iklan rokok dan tertarik untuk merokok
 - Tidak terpengaruh: Jika responden pernah melihat iklan rokok tetapi tidak tertarik untuk merokok

4. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan kerja fisik dan non fisik yang dirasakan nelayan saat bekerja (melaut). Indikator lingkungan kerja fisik nelayan adalah kebisingan, getaran, suhu, pencahayaan, kebersihan, sedangkan lingkungan non fisik adalah suasana kerja, keamanan kerja dan hubungan antar sesama nelayan.

Variabel lingkungan kerja diukur menggunakan kuesioner berupa pernyataan terkait indikator lingkungan kerja nelayan. Setiap pernyataan diberi dua pilihan jawaban yaitu “ya” dan “tidak” dengan

berian skor berdasarkan skala *Guttman*.

ria objektif



Buruk : Jika skor yang diperoleh responden \geq nilai median dari total skor pernyataan mengenai kondisi lingkungan kerja

Baik : Jika skor yang diperoleh responden $<$ nilai median dari total skor pernyataan mengenai kondisi lingkungan kerja

5. Stres Kerja

Stres kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil penilaian terhadap respon nelayan terhadap stressor yang berasal dari kondisi pekerjaan (merokok sebagai alat untuk membantu mengatasi stress kerja). Indikator stres kerja adalah respon kognitif, fisik, psikologis, dan tingkah laku.

Variabel stress kerja diukur menggunakan kuesioner berupa pernyataan terkait indikator stress kerja. Kuesioner stress kerja dibuat berdasarkan teori indikator stress dan berdasarkan kuesioner *Stress Diagnostic Survey (SDS)*, yang disesuaikan dengan kondisi kerja nelayan. Setiap pernyataan diberi empat pilihan jawaban dengan pemberian skor berdasarkan skala *Likert* 1-4 yaitu: (0) tidak pernah, (1) kadang-kadang, (2) sering, dan (3) selalu.

Kriteria objektif

Tinggi : Jika skor yang diperoleh responden \geq nilai median dari total skor pernyataan mengenai stress kerja



Rendah : Jika skor yang diperoleh responden < nilai median dari total skor pernyataan mengenai stress kerja

H. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara persepsi terkait merokok (persepsi ancaman, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan) terkait rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
2. Ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
3. Ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
4. Ada hubungan antara stres kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.



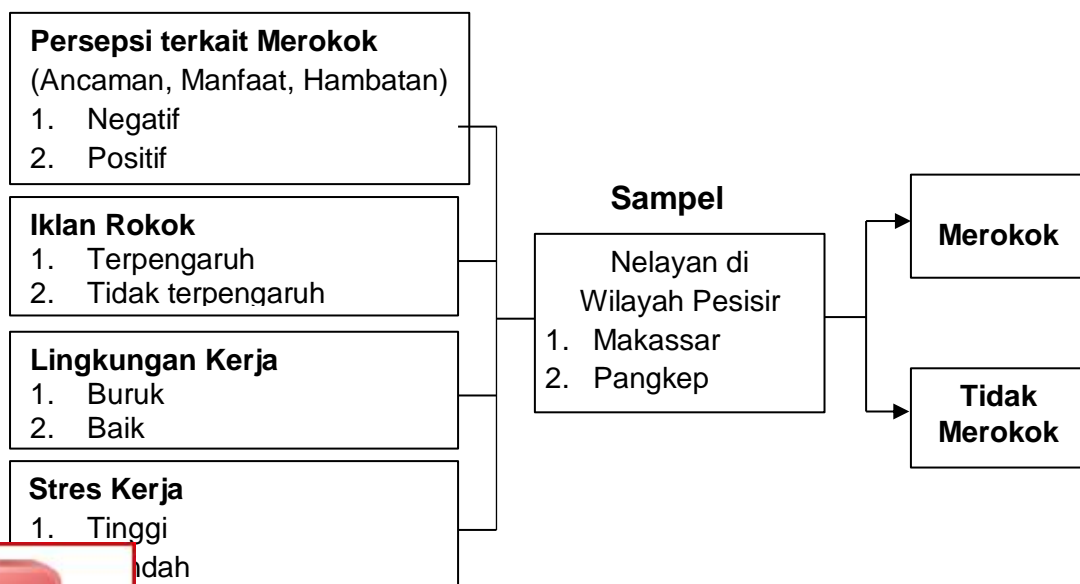
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*, yaitu penelitian dimana pengambilan data untuk setiap subjeknya dilakukan dalam satu waktu (Dahlan, 2009). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu persepsi tentang merokok, iklan rokok, lingkungan kerja dan stress kerja dengan variabel dependen yaitu perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir.

Adapun diagram rancangan penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Diagram Rancangan Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Ujung Tanah dan Kecamatan Ma'rang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

2. Waktu Penelitian

Pengumpulan data akan dilakukan mulai bulan Mei hingga Juli 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua nelayan yang bertempat tinggal di Kecamatan Ujung Tanah Makassar dan Kecamatan Ma'rang Pangkep yaitu sebanyak 431 orang.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah nelayan yang bertempat tinggal di Kecamatan Ujung Tanah Makassar dan Kecamatan Ma'rang Pangkep yang memenuhi kriteria sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdaftar dan memiliki kartu nelayan yang diterbitkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.



- b. Pekerjaan utamanya adalah nelayan
- c. Bersedia menjadi responden

3. Besar Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel minimal size untuk menentukan batas minimal dari besarnya sampel. Besar sampel ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Lemeshow, 1997) dalam (Murti, 2013):

$$n = \frac{N \cdot Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

n = Besar sampel minimal

N = Jumlah populasi (431 orang)

Z = Tingkat kemaknaan (1,96)

p = Proporsi pada populasi (0,5)

q = 1 - p (0,5)

d = Tingkat ketelitian yang diinginkan (0,05)

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan besar sampel minimal pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{(431)(1,96)^2 (0,5)(0,5)}{(0,05)^2(430) + (1,96)^2 (0,5)(0,5)}$$

$$\frac{413,76}{2,03} = 203,82 = 204$$



Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh besar sampel minimal sebanyak 204 orang. Secara proporsional, perhitungan besar sampel untuk Kota Makassar dan Kabupaten Pangkep adalah sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{N_1}{N_1 + N_2} \times n$$

$$n_1 = \frac{312}{312 + 119} \times 204$$

$$n_1 = 147,67 = 148$$

$$n_2 = \frac{N_2}{N_1 + N_2} \times n$$

$$n_2 = \frac{119}{312 + 119} \times 204$$

$$n_2 = 56,32 = 56$$

Keterangan:

n = Besar sampel secara keseluruhan (204 nelayan)

n_1 = Besar sampel Makassar

n_2 = Besar sampel Pangkep

N_1 = Jumlah populasi Kecamatan Ujung Tanah (312 nelayan)

N_2 = Jumlah populasi Kecamatan Ma'rang (119 nelayan)

Jadi, besar sampel untuk Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar sebanyak 148 nelayan dan Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep sebanyak 56 nelayan.



4. Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *probability sampling* dengan cara *proportional stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan penelitian terutama menyangkut masalah perizinan di lapangan. Persiapan penelitian dilakukan agar saat penelitian tidak mengalami banyak hambatan. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh peneliti.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan sudah disediakan pilihan jawabannya dalam bentuk pertanyaan tertutup.

Kuesioner terdiri atas enam bagian, yaitu karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan status



kenelayanan), persepsi responden tentang merokok, iklan rokok, kondisi lingkungan kerja dan stress kerja responden, serta perilaku merokok.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan dan dinas terkait berupa data jumlah nelayan di Makassar dan Pangkep.

3. Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep yang terdaftar di portal integrasi data Direktorat Kenelayan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang diakses di <http://aplikasipupi.kkp.go.id/>
- b. Menyusun daftar nelayan yang tinggal di Kecamatan Ujung Tanah dan Kecamatan Ma'rang.
- c. Menghitung besar sampel penelitian. Besar sampel pada penelitian ini adalah 204 responden.
- d. Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner
- e. Mulai melakukan pengumpulan data dengan mencari alamat nelayan yang terpilih sebagai sampel penelitian berdasarkan daftar

yang telah dibuat sebelumnya. Jika telah mendapatkan rumah



responden, maka peneliti akan memperkenalkan diri dan meminta kesediaan calon responden untuk diwawancarai.

- f. Melakukan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner.
- g. Setelah proses wawancara selesai, peneliti meminta informasi kepada responden mengenai letak rumah responden selanjutnya yang terdapat dalam daftar.

E. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan komputerisasi dengan program SPSS. Tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. *Editing*

Pada tahap ini dilakukan dengan memeriksa kembali hasil pengumpulan data melalui kuesioner yakni menyangkut kebenaran dan kelengkapan pengisian kuesioner.

2. *Coding*

Pada tahap ini pengkodean dilakukan dengan memberikan kode pada masing-masing jawaban responden berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner. Variabel independen seperti persepsi iklan diberi kode 0 untuk kategori negatif dan 1 untuk kategori positif, iklan yang terpengaruh diberi kode 0 untuk kategori terpengaruh dan 1 untuk kategori tidak terpengaruh, lingkungan kerja diberi kode 0 untuk kategori buruk



dan 1 untuk kategori baik, serta stress kerja diberi kode 0 untuk kategori tinggi dan 1 untuk kategori rendah, sedangkan variabel dependen yaitu perilaku merokok diberi kode 1 jika merokok dan 0 jika tidak merokok.

3. *Entry Data*

Setelah melakukan *coding* di program SPSS, selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara melalui kuesioner diinput ke dalam komputer berdasarkan program *entry data* yang telah dibuat sebelumnya. Urutan input data berdasarkan nomor responden pada kuesioner penelitian.

4. *Cleaning Data*

Tahap ini bertujuan untuk memeriksa kesalahan yang mungkin terjadi pada lembar kerja SPSS. Proses ini dilakukan melalui analisis frekuensi pada setiap variabel. Jika terdapat data *missing*, maka segera diperbaiki dengan menginput data yang benar.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan sistem komputerisasi program SPSS (*Statistical Package and Social Sciences*).

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masing-masing variabel, baik variabel independen



(persepsi, iklan rokok, lingkungan kerja dan stress kerja), variabel dependen (perilaku merokok) maupun karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan status kenelayanan).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah persepsi merokok, lingkungan kerja, dan stress kerja berhubungan dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep. Uji statistik pada analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Hipotesis diuji dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Pengujian dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \left(\frac{(O - E)^2}{E} \right)$$

Keterangan:

X^2 = Nilai Chi-Square

O = Observed (Nilai Observasi)

E = Expected (Nilai Harapan)

Interpretasi :

H_0 ditolak apabila $p < 0,05$ dan H_0 diterima apabila $p \geq 0,05$

Aturan yang berlaku untuk uji *chi-square* pada program SPSS

adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2007):



- a. Bila pada tabel kontingensi 2x2 tidak terdapat sel yang memiliki nilai E (*expected count*) kurang dari 5 maka digunakan uji *chi-square* dengan *Yate's Correction*.
- b. Bila pada tabel kontingensi 2x2 terdapat sel yang memiliki nilai E (*expected count*) kurang dari 5 maka digunakan *Fisher's Exact Test*.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independen mana yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen, serta untuk melihat apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain atau tidak. Metode analisis yang digunakan pada adalah analisis regresi logistik berganda, karena variabel dependennya adalah kategorik dikotom yaitu merokok dan tidak merokok.

Adapun langkah yang harus diperhatikan dalam analisis regresi logistik adalah variabel yang akan dimasukkan ke dalam model multivariat yakni variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$. Hasil pengujian akan menunjukkan seberapa kuat hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis diuji dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Kuatnya hubungan dapat dilihat dari nilai Exp (B) atau disebut dengan *Odds Ratio* (OR). Semakin besar nilai Exp

maka semakin pengaruhnya terhadap perilaku merokok (variabel dependen).



G. Penyajian Data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel yaitu tabel distribusi frekuensi (*one-way tabulation*) untuk analisis univariat dan crosstabulasi (*two-way tabulation*) untuk analisis bivariat. Masing-masing tabel disertai dengan narasi.

H. Kontrol Kualitas

Kontrol kualitas bertujuan untuk melakukan pengawasan terhadap semua aspek yang terlibat dalam pelaksanaan proses penelitian.

1. Standarisasi Pengukur

Standarisasi pengukur tidak dilakukan karena pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti dapat memastikan proses pengumpulan data dan penggalian informasi dapat dilakukan dengan maksimal.

2. Standarisasi Alat Ukur

Standarisasi alat ukur dilakukan dengan melakukan uji coba kuesioner terhadap beberapa responden yaitu 10% dari jumlah sampel) sebelum dilaksanakan penelitian. Uji coba ini dilakukan terhadap responden di luar wilayah penelitian, dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah khususnya mengidentifikasi daftar

anyaan yang sulit dijawab atau membingungkan serta mengidentifikasi lamanya waktu yang dibutuhkan selama proses wawancara. Berdasarkan hasil uji coba kuesioner, selanjutnya



dilakukan uji validitas dan realibilitas setiap butir pertanyaan dalam kuesioner.

a. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk melihat validitas kuesioner secara keseluruhan menggunakan metode *Rank Spearman* dengan menggunakan SPSS (Riyanto, 2009). Pengujian validitas dilakukan dengan korelasi butir soal, yaitu konsistensi antara skor butir pertanyaan dengan skor total per aspek yang dinilai, jika koefisien butir soal dengan totalnya lebih besar atau sama dengan 0,3 maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

b. Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini digunakan koefisien internal untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dengan menggunakan metode perhitungan koefisien reliabilitas metode *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS. Setiap pertanyaan dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih dari atau sama dengan 0,7 yang berarti bahwa secara keseluruhan alat ukur memiliki konsistensi internal yang dapat diandalkan (Riyanto, 2009).



I. Etika Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah mendapatkan surat keterangan lolos kaji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Hal ini untuk memenuhi prinsip etika penelitian, kerahasiaan subjek akan tetap dijaga dengan tidak mencantumkan nama dan identitas responden (*anonymous*).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Responden pada penelitian ini berjumlah 204 Orang yang terbagi menjadi 2 yaitu Wilayah Kecamatan Ujung Tanah Makassar sebanyak 148 Orang dan Kecamatan Ma'rang Pangkep sebanyak 56 Orang. Hasil dari karakteristik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden. Data gambaran karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| a. Laki-laki | 204 | 100 |
| Alamat | | |
| a. Makassar | 148 | 72.5 |
| b. Pangkep | 56 | 27.5 |
| Kelompok Umur | | |
| a. 20-25 Tahun | 2 | 1.0 |
| c. 26-35 Tahun | 48 | 23.5 |
| d. 36-45 Tahun | 86 | 42.2 |
| e. 46-55 Tahun | 66 | 32.4 |
| f. 56-60 Tahun | 2 | 1.0 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| a. Tidak Pernah Sekolah | 4 | 2.0 |
| b. Tidak Tamat SD | 66 | 32.4 |
| c. Tamat SD | 95 | 46.6 |
| d. Tamat SMP | 35 | 17.2 |
| e. Tamat SMA | 4 | 2.0 |
| Status Perkawinan | | |
| a. Menikah | 193 | 94.6 |
| b. Belum Menikah | 11 | 5.4 |



| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Status Kenelayanan | | |
| a. Nelayan Utama | 179 | 87.7 |
| b. Nelayan Sambilan | 25 | 12.3 |
| Pengalaman | | |
| a. 1-10 Tahun | 117 | 57.4 |
| b. 11-20 Tahun | 69 | 33.8 |
| c. 21-30 Tahun | 18 | 8.8 |
| Lama Melaut | | |
| a. <10 Jam | 84 | 41.2 |
| b. ≥10 Jam | 120 | 58.8 |
| Total | 204 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan hasil berdasarkan alamat responden terbanyak di daerah Makassar sebanyak 148 Orang (72,5%). Berdasarkan kelompok umur terbanyak pada kelompok umur 36-45 Tahun yaitu sebanyak 86 Orang (42,2%). Berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak pada kelompok yang tidak tamat SD sebanyak 95 orang (46,6%). Berdasarkan status perkawinan sebanyak 193 orang (94,6%) nelayan telah berstatus menikah.

Selanjutnya pada table 4.1 menunjukkan sebanyak 179 orang (97,7%) responden berstatus sebagai nelayan utama. Berdasarkan pengalaman sebagai nelayan, sebanyak 117 orang (57,4%) responden memiliki pengalaman selama 1-10 Tahun sebagai nelayan. Berdasarkan lama/durasi melaut responden terbanyak melaut selama ≥10 Jam sebanyak 120 Orang (58,8%).

ANALISIS UNIVARIAT

Tabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Merokok, sedangkan variable independent terdiri atas persepsi terkait perilaku



merokok, iklan rokok, lingkungan kerja, dan stress kerja. Berikut adalah pemaparan distribusi responden berdasarkan variabel yang diteliti:

1. Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Merokok

Variabel perilaku merokok terdiri dari sepuluh pertanyaan. Pertanyaan perilaku merokok berkaitan dengan status merokok saat ini, intensitas merokok, serta lama merokok. Penilaian variabel ini dilihat dari status merokok saat ini dan Riwayat merokok di masa lampau. Variabel perilaku merokok dikelompokkan menjadi dua kategori sesuai dengan kriteria objektif penelitian. Distribusi responden berdasarkan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Independen | Perilaku Merokok | | | | Total | |
|--------------------------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|
| | Merokok | | Tidak Merokok | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Alamat | | | | | | |
| Makassar | 98 | 66,2 | 50 | 33,8 | 148 | 100 |
| Pangkep | 30 | 62,7 | 26 | 37,3 | 56 | 100 |
| Kelompok Umur | | | | | | |
| 20-25 Tahun | 0 | 0 | 2 | 100 | 2 | 100 |
| 26-35 Tahun | 23 | 47,9 | 25 | 52,1 | 48 | 100 |
| 36-45 Tahun | 60 | 69,8 | 26 | 30,2 | 86 | 100 |
| 46-55 Tahun | 43 | 65,2 | 23 | 34,8 | 66 | 100 |
| 56-60 Tahun | 2 | 100 | 0 | 0 | 2 | 100 |
| Pendidikan | | | | | | |
| Tidak Pernah Sekolah | 2 | 50,0 | 2 | 50,0 | 4 | 100 |
| Tidak Tamat SD | 38 | 57,6 | 28 | 42,4 | 66 | 100 |
| Tamat SD | 62 | 65,3 | 33 | 34,7 | 95 | 100 |
| Tamat SMP | 25 | 71,4 | 10 | 28,6 | 35 | 100 |
| Tamat SMA | 1 | 25,0 | 3 | 75,0 | 4 | 100 |
| Status Perkawinan | | | | | | |
| Menikah | 122 | 63,2 | 71 | 36,8 | 193 | 100 |



| Variabel Independen | Perilaku Merokok | | | | Total | |
|-----------------------------------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|
| | Merokok | | Tidak Merokok | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Belum Menikah | 6 | 54,5 | 5 | 45,5 | 11 | 100 |
| Pengalaman Sebagai Nelayan | | | | | | |
| 1-10 Tahun | 72 | 61,5 | 45 | 38,5 | 117 | 100 |
| 11-20 Tahun | 42 | 60,9 | 27 | 39,1 | 69 | 100 |
| 21-30 Tahun | 13 | 77,8 | 4 | 22,2 | 18 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 98 orang (66,2%) responden yang berperilaku merokok beralamat di Kota Makassar. Sedangkan responden yang berperilaku merokok beralamat Kab. Pangkep sebanyak 30 orang (62,7%). Berdasarkan kelompok umur, responden yang berperilaku merokok terbanyak pada kelompok umur 36-45 Tahun yaitu sebanyak 60 orang (69,8%). Berdasarkan tingkat Pendidikan, responden yang berperilaku merokok terbanyak berpendidikan tamat SD yaitu 62 orang (65,3%). Berdasarkan status perkawinan, responden yang berperilaku merokok terbanyak telah menikah yaitu 122 orang (63,2%). Sedangkan berdasarkan pengalaman sebagai nelayan, responden yang berperilaku merokok terbanyak pada nelayan yang memiliki pengalaman 1-10 Tahun yaitu 72 orang (61,5%).



2. Persepsi Terkait Perilaku Merokok

a. Persepsi Ancaman (*Perceived Threat*)

Variabel persepsi ancaman terkait perilaku merokok terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Pertanyaan persepsi ancaman berkaitan dengan pendapat atau pandangan responden tentang ancaman yang dihadapi bila merokok seperti merokok dapat membahayakan kesehatan, umur harapan hidup perokok, merokok dapat menimbulkan kecanduan, efek negative yang ditimbulkan akibat merokok, merokok menyebabkan susah mendapat keturunan, efek jangka pendek merokok seperti batuk, bau mulut dan kesulitan bernafas.

Penilaian variabel ini menggunakan skala *Likert* 1-4 yang menunjukkan sikap sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemberian skor untuk pernyataan positif dengan ketentuan: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Sedangkan ketentuan pemberian skor untuk pernyataan negatif berkebalikan dengan yang positif yaitu (4) sangat tidak setuju, (3) tidak setuju, (2) setuju, dan (1) sangat setuju. Variabel persepsi dikelompokkan menjadi dua kategori sesuai dengan kriteria objektif penelitian. Distribusi Responden berdasarkan jawaban persepsi ancaman dapat dilihat dalam tabel 4.3



Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Ancaman terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Uraian | Persepsi Ancaman terkait Rokok | | | | | | | |
|--|--------------------------------|------|-------------------|------|------------|------|--------------------|------|
| | Sangat Tidak Setuju (STS) | | Tidak Setuju (TS) | | Setuju (S) | | Sangat Setuju (SS) | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Merokok dapat membahayakan kesehatan | 47 | 23,0 | 73 | 35,8 | 44 | 21,6 | 40 | 19,6 |
| Kesehatan orang yang merokok sama saja atau tidak lebih buruk dari orang yang tidak merokok | 46 | 22,5 | 67 | 32,8 | 58 | 28,4 | 33 | 16,2 |
| Umur harapan hidup orang yang merokok sama saja dengan orang yang tidak merokok | 54 | 26,5 | 57 | 27,9 | 57 | 27,9 | 36 | 17,6 |
| Merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, stroke, batuk, bau mulut, serta kesulitan bernapas | 42 | 20,6 | 62 | 30,4 | 62 | 30,4 | 38 | 18,6 |
| Perokok dan bukan perokok mempunyai kemungkinan yang sama terkena kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, serta stroke | 46 | 22,5 | 55 | 27,0 | 61 | 29,9 | 42 | 20,6 |
| Merokok bukan penyebab utama kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, serta stroke | 36 | 17,6 | 58 | 28,4 | 65 | 31,9 | 45 | 22,1 |
| Merokok dapat menimbulkan kecanduan | 34 | 16,7 | 70 | 34,3 | 64 | 31,4 | 36 | 17,6 |
| Kecanduan rokok dapat disembuhkan dengan mudah memakai obat anti candu rokok | 39 | 19,1 | 63 | 30,9 | 61 | 29,9 | 41 | 20,1 |
| Efek negatif (kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, serta stroke) yang dapat ditimbulkan akibat merokok memerlukan waktu yang lama | 42 | 20,6 | 65 | 31,9 | 56 | 27,5 | 41 | 20,1 |
| Merokok menyebabkan susah mendapatkan keturunan | 44 | 21,6 | 69 | 33,8 | 65 | 31,9 | 26 | 12,7 |
| Efek jangka pendek merokok seperti bau mulut, dan kesulitan bernapas diatasi | 41 | 20,1 | 55 | 27,0 | 69 | 33,8 | 39 | 19,1 |



| | | | | | | | | |
|---|----|------|----|------|----|------|----|------|
| Merokok tidak berbahaya bagi kesehatan jika diimbangi dengan olahraga dan mengkonsumsi makanan yang bergizi | 36 | 17,6 | 64 | 31,4 | 64 | 31,4 | 40 | 19,6 |
| Merokok sama saja dengan membunuh diri pelan-pelan | 46 | 22,5 | 54 | 26,5 | 70 | 34,3 | 34 | 16,7 |
| Penyakit akibat merokok tidak berbahaya jika dibandingkan dengan penyakit yang lain | 53 | 26,0 | 49 | 24,0 | 57 | 27,9 | 45 | 22,1 |
| Merokok dapat memperparah suatu penyakit sehingga dapat mempercepat kematian | 58 | 28,4 | 44 | 21,6 | 54 | 26,5 | 48 | 23,5 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa dari 15 pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur persepsi ancaman terkait rokok responden paling banyak menjawab sangat tidak setuju sebanyak 58 orang (28,4%) merokok dapat memperparah suatu penyakit sehingga dapat mempercepat kematian. Responden paling banyak menjawab tidak setuju sebanyak 69 orang (33,8%) merokok menyebabkan susah mendapatkan keturunan. Responden terbanyak menjawab setuju sebanyak 70 orang (34,3%) merokok sama saja dengan membunuh diri perlahan-lahan dan responden yang paling banyak menjawab sangat setuju sebanyak 48 (23,5%) merokok dapat memperparah suatu penyakit sehingga dapat mempercepat kematian.



Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Ancaman terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel | Persepsi Ancaman terkait Rokok | | | | Total | |
|-----------------------------------|--------------------------------|------|---------|------|-------|-----|
| | Negatif | | Positif | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Alamat | | | | | | |
| Makassar | 68 | 45,9 | 80 | 54,1 | 148 | 100 |
| Pangkep | 20 | 35,7 | 36 | 64,3 | 56 | 100 |
| Kelompok Umur | | | | | | |
| 20-25 Tahun | 0 | 0 | 2 | 100 | 2 | 100 |
| 26-35 Tahun | 17 | 35,4 | 31 | 64,6 | 48 | 100 |
| 36-45 Tahun | 39 | 45,3 | 47 | 54,7 | 86 | 100 |
| 46-55 Tahun | 30 | 45,5 | 36 | 54,5 | 66 | 100 |
| 56-60 Tahun | 2 | 100 | 0 | 0 | 2 | 100 |
| Pendidikan | | | | | | |
| Tidak Pernah Sekolah | 2 | 50,0 | 2 | 50,0 | 4 | 100 |
| Tidak Tamat SD | 33 | 50,0 | 33 | 50,0 | 66 | 100 |
| Tamat SD | 39 | 41,1 | 56 | 58,9 | 95 | 100 |
| Tamat SMP | 13 | 37,1 | 22 | 62,9 | 35 | 100 |
| Tamat SMA | 1 | 25,0 | 3 | 75,0 | 4 | 100 |
| Status Perkawinan | | | | | | |
| Menikah | 86 | 44,6 | 107 | 55,4 | 193 | 100 |
| Belum Menikah | 2 | 18,2 | 9 | 81,8 | 11 | 100 |
| Pengalaman Sebagai Nelayan | | | | | | |
| 1-10 Tahun | 46 | 39,3 | 71 | 60,7 | 117 | 100 |
| 11-20 Tahun | 30 | 43,5 | 39 | 56,5 | 69 | 100 |
| 21-30 Tahun | 12 | 66,7 | 6 | 33,3 | 18 | 100 |
| Total | 88 | 43,1 | 116 | 56,9 | 204 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki persepsi positif terkait ancaman rokok beralamat di Kota Makassar yaitu sebanyak 80 orang (54,1%), sedangkan proporsi responden yang memiliki persepsi positif terkait ancaman rokok beralamat di Kab. Pangkep sebanyak 36 orang



(64,3%). Berdasarkan kelompok umur, proporsi responden yang memiliki persepsi positif terkait ancaman rokok tertinggi pada kelompok umur 26-35 Tahun yaitu sebanyak 47 orang (54,7%). Berdasarkan tingkat Pendidikan, proporsi responden yang memiliki persepsi positif terkait ancaman rokok tertinggi berpendidikan tamat SMA yaitu 3 orang (75,0%). Berdasarkan status perkawinan, proporsi responden yang memiliki persepsi positif terkait ancaman rokok tertinggi pada yang berstatus belum menikah yaitu 8 orang (81,8%). Berdasarkan pengalaman sebagai nelayan, proporsi responden yang memiliki persepsi positif terkait ancaman rokok tertinggi pada nelayan yang memiliki pengalaman 1-10 Tahun yaitu 71 orang (60,7%).

b. Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*)

Variabel persepsi manfaat terkait perilaku merokok terdiri dari 13 pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Pertanyaan persepsi manfaat berkaitan dengan pendapat atau pandangan responden tentang manfaat yang didapatkan saat merokok seperti merokok membantu menjaga berat badan, dapat mengurangi stress, membuat rileks, menghilangkan penat, membuat lebih dapat berkonsentrasi, menghangatkan tubuh saat cuaca dingin, meningkatkan harga diri sebagai laki-laki, dan memudahkan pergaulan di masyarakat.



Penilaian variabel ini menggunakan skala *Likert* 1-4 yang menunjukkan sikap sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemberian skor untuk pernyataan positif dengan ketentuan: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Sedangkan ketentuan pemberian skor untuk pernyataan negatif berkebalikan dengan yang positif yaitu (4) sangat tidak setuju, (3) tidak setuju, (2) setuju, dan (1) sangat setuju. Variabel persepsi dikelompokkan menjadi dua kategori sesuai dengan kriteria objektif penelitian. Distribusi Responden berdasarkan jawaban persepsi manfaat terkait rokok dapat dilihat dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Manfaat terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Uraian | Persepsi Manfaat terkait Rokok | | | | | | | |
|---|--------------------------------|------|-------------------|------|------------|------|--------------------|------|
| | Sangat Tidak Setuju (STS) | | Tidak Setuju (TS) | | Setuju (S) | | Sangat Setuju (SS) | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Merokok lebih nikmat dibandingkan tidak merokok | 60 | 29,4 | 53 | 26,0 | 46 | 22,5 | 45 | 22,1 |
| Merokok membantu untuk menjaga berat badan menjadi ideal | 46 | 22,5 | 54 | 26,5 | 61 | 29,9 | 43 | 21,1 |
| Merokok dapat mengurangi stress akibat kerja | 52 | 25,5 | 56 | 27,5 | 56 | 27,5 | 40 | 19,6 |
| Merokok dapat memberikan ketenangan saat gelisah dan banyak masalah | 39 | 19,1 | 63 | 30,9 | 61 | 29,9 | 41 | 20,1 |
| Merokok membuat rileks dan santai | 45 | 22,1 | 61 | 29,9 | 53 | 26,0 | 45 | 22,1 |
| Merokok menghilangkan penat saat banyak pikiran beban pekerjaan | 54 | 26,5 | 56 | 27,5 | 55 | 27,0 | 39 | 19,1 |



| Uraian | Persepsi Manfaat terkait Rokok | | | | | | | |
|---|--------------------------------|------|-------------------|------|------------|------|--------------------|------|
| | Sangat Tidak Setuju (STS) | | Tidak Setuju (TS) | | Setuju (S) | | Sangat Setuju (SS) | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Merokok membuat lebih dapat berkonsentrasi bekerja | 39 | 19,1 | 68 | 33,3 | 60 | 29,4 | 37 | 18,1 |
| Merokok menjadi teman saat bekerja | 50 | 24,5 | 58 | 28,4 | 56 | 27,5 | 40 | 19,6 |
| Merokok meningkatkan semangat dalam bekerja | 38 | 18,6 | 48 | 23,5 | 66 | 32,4 | 52 | 25,5 |
| Merokok dapat menghangatkan tubuh saat cuaca dingin | 49 | 24,0 | 50 | 24,5 | 64 | 31,4 | 41 | 20,1 |
| Merokok dapat meningkatkan harga diri sebagai laki-laki | 49 | 24,0 | 54 | 26,5 | 54 | 26,5 | 47 | 23,0 |
| Merokok lebih dihargai oleh teman sesama nelayan | 49 | 24,0 | 63 | 30,9 | 47 | 23,0 | 45 | 22,1 |
| Merokok memudahkan pergaulan di masyarakat | 45 | 22,1 | 58 | 28,4 | 60 | 29,4 | 41 | 20,1 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 13 pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur persepsi manfaat terkait rokok responden paling banyak menjawab sangat tidak setuju sebanyak 60 orang (29,4%) merokok lebih nikmat dibandingkan tidak merokok. Responden paling banyak menjawab tidak setuju sebanyak 68 orang (33,3%) merokok membuat lebih dapat berkonsentrasi bekerja. Responden terbanyak menjawab setuju sebanyak 66 orang (32,4%) merokok meningkatkan semangat dalam bekerja dan responden yang paling banyak menjawab sangat setuju sebanyak 52 (25,5%) merokok meningkatkan semangat dalam bekerja.



Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Manfaat terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Independen | Persepsi Manfaat terkait Rokok | | | | Total | |
|-----------------------------------|--------------------------------|------|---------|------|-------|-----|
| | Negatif | | Positif | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Alamat | | | | | | |
| Makassar | 81 | 54,7 | 67 | 45,3 | 148 | 100 |
| Pangkep | 32 | 57,1 | 24 | 42,9 | 56 | 100 |
| Kelompok Umur | | | | | | |
| 20-25 Tahun | 1 | 50,0 | 1 | 50,0 | 2 | 100 |
| 26-35 Tahun | 30 | 62,5 | 18 | 37,5 | 48 | 100 |
| 36-45 Tahun | 51 | 59,3 | 35 | 40,7 | 86 | 100 |
| 46-55 Tahun | 31 | 47,0 | 35 | 53,0 | 66 | 100 |
| 56-60 Tahun | 0 | 0 | 2 | 100 | 2 | 100 |
| Pendidikan | | | | | | |
| Tidak Pernah Sekolah | 2 | 50,0 | 2 | 50,0 | 4 | 100 |
| Tidak Tamat SD | 34 | 51,5 | 32 | 48,4 | 66 | 100 |
| Tamat SD | 53 | 55,8 | 42 | 44,2 | 95 | 100 |
| Tamat SMP | 21 | 60,0 | 14 | 40,0 | 35 | 100 |
| Tamat SMA | 3 | 75,0 | 1 | 25,0 | 4 | 100 |
| Status Perkawinan | | | | | | |
| Menikah | 107 | 55,4 | 86 | 44,6 | 193 | 100 |
| Belum Menikah | 6 | 54,5 | 5 | 45,6 | 11 | 100 |
| Pengalaman Sebagai Nelayan | | | | | | |
| 1-10 Tahun | 65 | 55,6 | 52 | 44,4 | 117 | 100 |
| 11-20 Tahun | 40 | 58,0 | 29 | 42,0 | 69 | 100 |
| 21-30 Tahun | 8 | 44,4 | 10 | 55,6 | 18 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait manfaat rokok tertinggi beralamat di Kab. Pangkep yaitu sebanyak 32 orang (57,1%), sedangkan proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait manfaat rokok beralamat di Kota Makassar sebanyak 81 orang (54,7%). Berdasarkan kelompok umur, proporsi responden



yang memiliki persepsi negatif terkait manfaat rokok tertinggi pada kelompok umur 26-35 Tahun yaitu sebanyak 30 orang (62,5%). Berdasarkan tingkat Pendidikan, proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait manfaat rokok tertinggi berpendidikan tamat SMA yaitu 7 orang (75,0%). Berdasarkan status perkawinan, proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait manfaat rokok tertinggi pada yang berstatus menikah yaitu 107 orang (55,4%). Berdasarkan pengalaman sebagai nelayan, proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait manfaat rokok tertinggi pada nelayan yang memiliki pengalaman 11-20 Tahun yaitu 40 orang (58,0%).

c. Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*)

Variabel persepsi hambatan terkait perilaku merokok terdiri dari sepuluh pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Pertanyaan persepsi hambatan berkaitan dengan pendapat atau pandangan responden tentang hambatan yang didapatkan saat hendak merokok seperti merokok hanya menghabiskan uang, merupakan kebiasaan yang mahal, orang yang mulai merokok akan sulit berhenti, menimbulkan kecanduan, dijauhi karena berbau asap rokok, rasa rokok tidak enak, sebagian besar teman



tidak merokok, respon negative dari masyarakat pada perokok, memberikan kesengangan yang sesaat.

Penilaian variabel ini menggunakan skala *Likert* 1-4 yang menunjukkan sikap sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemberian skor untuk pernyataan positif dengan ketentuan: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Sedangkan ketentuan pemberian skor untuk pernyataan negatif berkebalikan dengan yang positif yaitu (4) sangat tidak setuju, (3) tidak setuju, (2) setuju, dan (1) sangat setuju. Variabel persepsi dikelompokkan menjadi dua kategori sesuai dengan kriteria objektif penelitian. Distribusi Responden berdasarkan jawaban persepsi hambatan terkait Rokok dapat dilihat dalam tabel 4.7

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Persepsi Hambatan terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Uraian | Persepsi Hambatan terkait Rokok | | | | | | | |
|--|---------------------------------|------|-------------------|------|------------|------|--------------------|----|
| | Sangat Tidak Setuju (STS) | | Tidak Setuju (TS) | | Setuju (S) | | Sangat Setuju (SS) | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Merokok hanya menghabiskan uang | 46 | 22,5 | 60 | 29,4 | 42 | 20,6 | 56 | 46 |
| Merokok merupakan kebiasaan yang mahal | 53 | 26,0 | 50 | 24,5 | 56 | 27,5 | 45 | 53 |
| Orang yang mulai merokok akan sulit untuk berhenti merokok | 39 | 19,1 | 54 | 26,5 | 55 | 27,0 | 56 | 39 |
| Merokok menimbulkan kecanduan | 40 | 19,6 | 53 | 26,0 | 68 | 33,3 | 43 | 40 |
| Berhenti merokok memang tidak mudah, tetapi tidak mustahil untuk dilakukan | 48 | 23,5 | 50 | 24,5 | 54 | 26,5 | 52 | 48 |



| Uraian | Persepsi Hambatan terkait Rokok | | | | | | | |
|---|---------------------------------|------|-------------------|------|------------|------|--------------------|----|
| | Sangat Tidak Setuju (STS) | | Tidak Setuju (TS) | | Setuju (S) | | Sangat Setuju (SS) | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Perokok akan dijauhi karena berbau asap rokok | 37 | 18,1 | 61 | 29,9 | 58 | 28,4 | 48 | 37 |
| Rasa rokok tidak enak | 47 | 23,0 | 45 | 22,1 | 65 | 31,9 | 47 | 47 |
| Sebagian besar teman sesama nelayan adalah perokok sehingga lebih mudah untuk merokok | 44 | 21,6 | 57 | 27,9 | 56 | 27,5 | 47 | 44 |
| Perokok mendapat respon negatif dari masyarakat | 37 | 18,1 | 53 | 26,0 | 60 | 29,4 | 54 | 37 |
| Jika berada di rumah, sulit untuk merokok | 51 | 25,0 | 45 | 22,1 | 60 | 29,4 | 48 | 51 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur persepsi hambatan terkait rokok responden paling banyak menjawab sangat tidak setuju sebanyak 53 orang (26,0%) merokok merupakan kebiasaan yang mahal. Responden paling banyak menjawab tidak setuju sebanyak 61 orang (29,9%) perokok akan dijauhi karena berbau asap rokok. Responden terbanyak menjawab setuju sebanyak 68 orang (33,3%) merokok dapat menimbulkan kecanduan dan responden yang paling banyak menjawab sangat setuju sebanyak 56 (27,5%) orang yang mulai merokok akan sulit untuk berhenti merokok.



Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Hambatan terkait Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Independen | Persepsi Hambatan terkait Rokok | | | | Total | |
|-----------------------------------|---------------------------------|------|---------|------|-------|-----|
| | Negatif | | Positif | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Alamat | | | | | | |
| Makassar | 80 | 54,1 | 68 | 45,9 | 148 | 100 |
| Pangkep | 25 | 44,6 | 31 | 55,4 | 56 | 100 |
| Kelompok Umur | | | | | | |
| 20-25 Tahun | 0 | 0 | 2 | 100 | 2 | 100 |
| 26-35 Tahun | 22 | 45,8 | 26 | 54,2 | 48 | 100 |
| 36-45 Tahun | 54 | 62,8 | 32 | 37,2 | 86 | 100 |
| 46-55 Tahun | 28 | 42,4 | 38 | 57,6 | 66 | 100 |
| 56-60 Tahun | 1 | 50,0 | 1 | 50,0 | 2 | 100 |
| Pendidikan | | | | | | |
| Tidak Pernah Sekolah | 3 | 75,0 | 1 | 25,0 | 4 | 100 |
| Tidak Tamat SD | 34 | 51,5 | 32 | 48,5 | 66 | 100 |
| Tamat SD | 47 | 49,5 | 48 | 50,5 | 95 | 100 |
| Tamat SMP | 20 | 57,1 | 15 | 42,9 | 35 | 100 |
| Tamat SMA | 1 | 25,0 | 3 | 75,0 | 4 | 100 |
| Status Perkawinan | | | | | | |
| Menikah | 100 | 51,8 | 93 | 48,2 | 193 | 100 |
| Belum Menikah | 5 | 45,5 | 6 | 54,5 | 11 | 100 |
| Pengalaman Sebagai Nelayan | | | | | | |
| 1-10 Tahun | 55 | 47,0 | 62 | 53,0 | 117 | 100 |
| 11-20 Tahun | 41 | 59,4 | 28 | 40,6 | 69 | 100 |
| 21-30 Tahun | 9 | 50,0 | 9 | 50,0 | 18 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait hambatan merokok tertinggi beralamat di Kota Makassar yaitu sebanyak 80 orang (54,1%), sedangkan proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait hambatan merokok beralamat di Kab. Pangkep sebanyak 25 orang (44,6%). Berdasarkan kelompok umur,



proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait hambatan merokok tertinggi pada kelompok umur 36-45 Tahun yaitu sebanyak 54 orang (62,8%). Berdasarkan tingkat Pendidikan, proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait hambatan rokok tertinggi adalah tidak pernah sekolah yaitu 3 orang (75,0%). Berdasarkan status perkawinan, proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait hambatan merokok tertinggi pada yang berstatus menikah yaitu 100 orang (51,8%). Berdasarkan pengalaman sebagai nelayan, proporsi responden yang memiliki persepsi negatif terkait hambatan merokok tertinggi pada nelayan yang memiliki pengalaman 11-20 Tahun yaitu 41 orang (59,4%).

3. Iklan Rokok

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Iklan Rokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Independen | Iklan Rokok | | | | Total | |
|----------------------|-------------|------|-------------------|------|-------|-----|
| | Terpengaruh | | Tidak Terpengaruh | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Alamat | | | | | | |
| Makassar | 127 | 85,8 | 21 | 14,2 | 148 | 100 |
| Pangkep | 14 | 25,0 | 42 | 75,0 | 56 | 100 |
| Kelompok Umur | | | | | | |
| 20-25 Tahun | 1 | 50,0 | 1 | 50,0 | 2 | 100 |
| 26-35 Tahun | 22 | 45,8 | 26 | 54,2 | 48 | 100 |
| 36-45 Tahun | 63 | 73,3 | 23 | 26,7 | 86 | 100 |
| 46-55 Tahun | 53 | 80,3 | 13 | 19,7 | 66 | 100 |
| 56-60 Tahun | 2 | 100 | 0 | 0 | 2 | 100 |
| Pendidikan | | | | | | |



| Variabel Independen | Iklan Rokok | | | | Total | |
|-----------------------------------|-------------|------|-------------------|------|-------|-----|
| | Terpengaruh | | Tidak Terpengaruh | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Tidak Pernah Sekolah | 3 | 75,0 | 1 | 25,0 | 4 | 100 |
| Tidak Tamat SD | 41 | 62,1 | 25 | 37,9 | 66 | 100 |
| Tamat SD | 72 | 75,8 | 23 | 24,2 | 95 | 100 |
| Tamat SMP | 23 | 65,7 | 12 | 34,3 | 35 | 100 |
| Tamat SMA | 2 | 50,0 | 2 | 50,0 | 4 | 100 |
| Status Perkawinan | | | | | | |
| Menikah | 134 | 69,4 | 59 | 30,6 | 193 | 100 |
| Belum Menikah | 7 | 63,6 | 4 | 36,4 | 11 | 100 |
| Pengalaman Sebagai Nelayan | | | | | | |
| 1-10 Tahun | 82 | 70,1 | 35 | 29,9 | 117 | 100 |
| 11-20 Tahun | 46 | 66,7 | 23 | 33,3 | 69 | 100 |
| 21-30 Tahun | 13 | 72,2 | 5 | 27,8 | 18 | 100 |
| Total | 141 | 69,1 | 63 | 30,9 | 204 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebanyak 141 orang (69,1%) responden terpengaruh oleh iklan rokok sedangkan 63 orang (30,9%) responden tidak terpengaruh iklan rokok.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa proporsi responden yang terpengaruh terhadap iklan rokok tertinggi beralamat di Kota Makassar yaitu sebanyak 127 orang (85,8%), sedangkan proporsi responden yang terpengaruh terhadap iklan rokok beralamat di Kab. Pangkep sebanyak 14 orang (25,0%). Berdasarkan kelompok umur, proporsi responden yang terpengaruh terhadap iklan rokok tertinggi pada kelompok umur 46-55 Tahun yaitu sebanyak 53 orang (80,3%).

Berdasarkan tingkat Pendidikan, proporsi responden yang terpengaruh terhadap iklan rokok tertinggi adalah tamat SD yaitu 72 orang (75,8%). Berdasarkan status perkawinan, proporsi responden



yang terpengaruh terhadap iklan rokok tertinggi pada yang berstatus menikah yaitu 134 orang (69,4%). Berdasarkan pengalaman sebagai nelayan, proporsi responden yang terpengaruh terhadap iklan rokok tertinggi pada nelayan yang memiliki pengalaman 21-30 Tahun yaitu 13 orang (72,2%).

4. Lingkungan Kerja

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Lingkungan Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Uraian | Ya | | Tidak | |
|---|-----|------|-------|-------|
| | n | % | n | % |
| Saya terpapar kebisingan yang berlebihan dari mesin kapal/perahu | 186 | 91,2 | 18 | 8,8 |
| Suara bising dapat mengganggu ketenangan dan konsentrasi saya dalam bekerja | 103 | 50,5 | 101 | 49,5 |
| Saya terpapar suhu udara panas dan dingin yang ekstrim | 182 | 89,2 | 22 | 10,8 |
| Suhu udara yang panas di siang hari membuat saya stress | 100 | 49,0 | 104 | 51,0 |
| Suhu udara yang dingin di malam hari dapat menurunkan produktivitas kerja saya | 0 | 0,0 | 204 | 100,0 |
| Saya terpapar getaran yang berlebihan dari mesin kapal/perahu | 49 | 24,0 | 155 | 76,0 |
| Getaran dari mesin kapal/perahu membuat saya terganggu | 0 | 0,0 | 204 | 100,0 |
| Kapal/perahu yang selalu dalam keadaan tidak diam, oleng, atau seperti terayun-ayun, membuat saya tidak nyaman atau merasa agak pusing (ketidakstabilan kapal/perahu) | 27 | 13,2 | 177 | 86,8 |
| Saya terpapar bau yang menyengat dari asap atau gas buang hasil pembakaran bahan bakar mesin kapal/perahu | 28 | 13,7 | 176 | 86,3 |
| Bau yang tidak sedap membuat saya tidak nyaman dalam bekerja | 0 | 0,0 | 204 | 100,0 |



| | | | | |
|---|-----|-------|-----|------|
| Pencahayaan yang tidak cukup di malam hari menghambat saya dalam bekerja | 26 | 12,7 | 178 | 87,3 |
| Saya memiliki ruang gerak yang cukup di dalam kapal/perahu, sehingga saya merasa nyaman | 204 | 100,0 | 0 | 0,0 |
| Saya menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan sesama nelayan | 204 | 100,0 | 0 | 0,0 |
| Sesama nelayan saling menghargai satu sama lain | 204 | 100,0 | 0 | 0,0 |
| Suasana saat melaut menyenangkan (tidak membosankan) | 204 | 100,0 | 0 | 0,0 |
| Saya merasa tidak aman saat bekerja karena was-was kapal/perahu terbalik | 96 | 47,1 | 108 | 52,9 |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari 16 pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur lingkungan kerja, seluruh responden menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan sesama nelayan, suasana saat melaut menyenangkan, nelayan saling menghargai satu sama lain, suhu udara yang dingin di malam hari tidak menurunkan produktivitas kerja, dan getaran dari mesin kapal/perahu tidak membuat nelayan terganggu.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Independen | Lingkungan Kerja | | | | Total | |
|---------------------|------------------|------|------|------|-------|-----|
| | Buruk | | Baik | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Alamat | | | | | | |
| Makassar | 65 | 43,9 | 83 | 56,1 | 148 | 100 |
| Pangkep | 46 | 82,1 | 10 | 17,9 | 56 | 100 |
| Total | 111 | 54,4 | 93 | 45,6 | 204 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018



Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebanyak 111 orang (54,4%) responden memiliki lingkungan kerja yang buruk sedangkan 93 orang (45,6%) responden memiliki lingkungan kerja yang baik. Proporsi responden yang memiliki lingkungan kerja buruk tertinggi beralamat di Kab. Pangkep yaitu sebanyak 46 orang (82,1%), sedangkan proporsi responden yang memiliki lingkungan kerja buruk beralamat di Kota Makassar sebanyak 65 orang (43,9%).

5. Stres Kerja

Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Stres Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Uraian | Tidak Pernah (TP) | | Kadang-Kadang (KK) | | Sering (S) | | Sangat Sering (SS) | |
|---|-------------------|------|--------------------|------|------------|------|--------------------|------|
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Saya merasakan tegang dan sakit otot, terutama pada leher, bahu dan pinggang, walaupun tidak ada riwayat trauma (keseleo/jatuh) | 42 | 20,6 | 66 | 32,4 | 59 | 28,9 | 37 | 18,1 |
| Saya merasa berkeringat berlebihan, terutama pada telapak tangan | 54 | 26,5 | 70 | 34,3 | 40 | 19,6 | 40 | 19,6 |
| Saya sering merasakan sakit kepala ketika sedang bekerja | 69 | 33,8 | 59 | 28,9 | 34 | 16,7 | 42 | 20,6 |
| Saya merasa kemampuan untuk mengingat sesuatu menurun (cepat lupa) | 68 | 33,3 | 64 | 31,4 | 36 | 17,6 | 36 | 17,6 |
| Saya merasa sulit untuk berkonsentrasi saat bekerja | 59 | 28,9 | 75 | 36,8 | 37 | 18,1 | 33 | 16,2 |
| Saya sering melakukan kesalahan dalam bekerja seperti kesalahan saat melempar jala | 96 | 47,1 | 108 | 52,9 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Saya sulit untuk sabar dalam menghadapi gangguan dalam bekerja seperti alat tangkap rusak in kondisi cuaca yang buruk | 185 | 90,7 | 19 | 9,3 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Saya merasa tidak memiliki banyak kelebihan jika melihat nelayan lain memperoleh hasil tangkapan ng | 172 | 84,3 | 32 | 15,7 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |



| Uraian | Tidak Pernah (TP) | | Kadang-Kadang (KK) | | Sering (S) | | Sangat Sering (SS) | |
|--|-------------------|------|--------------------|------|------------|------|--------------------|------|
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| memuaskan | | | | | | | | |
| Saya merasa kurang terlatih atau kurang berpengalaman dalam melakukan pekerjaan saya sebagai nelayan | 172 | 84,3 | 32 | 15,7 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Saya merasa resah dan gelisah ketika hasil tangkapan tidak sesuai dengan keinginan | 176 | 86,3 | 28 | 13,7 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Saya merasa hasil tangkapan yang saya peroleh tidak sepadan dengan usaha yang saya lakukan | 177 | 86,8 | 27 | 13,2 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Saya merasa tegang saat bekerja karena pekerjaan sebagai nelayan dapat mengancam nyawa saya | 89 | 43,6 | 88 | 43,1 | 20 | 9,8 | 7 | 3,4 |
| Saya merasa tertekan saat bekerja | 177 | 86,8 | 27 | 13,2 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Pekerjaan sebagai nelayan tidak menyenangkan | 175 | 85,8 | 29 | 14,2 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Jika saya mengalami hambatan dalam bekerja, nelayan lain akan membantu | 0 | 0,0 | 54 | 26,5 | 81 | 39,7 | 69 | 33,8 |
| Saya merasa malas bekerja jika hasil tangkapan yang saya dapatkan tidak sesuai dengan keinginan | 178 | 87,3 | 26 | 12,7 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Saya tidak semangat bekerja ketika hasil pemasaran hasil tangkapan kurang maksimal | 180 | 88,2 | 24 | 11,8 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Saya tidak mempunyai cukup waktu untuk beristirahat | 90 | 44,1 | 103 | 50,5 | 11 | 5,4 | 0 | 0,0 |
| Saya mengalami gangguan tidur karena terlalu lelah bekerja | 59 | 28,9 | 80 | 39,2 | 65 | 31,9 | 0 | 0,0 |
| Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sering membuat saya frustrasi | 179 | 87,7 | 25 | 12,3 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa dari 20 pertanyaan

yang diajukan kepada responden untuk mengukur tingkat stress

bekerja responden paling banyak menjawab tidak pernah sebanyak



185 orang (90,7%) sulit untuk sabar dalam menghadapi gangguan dalam bekerja seperti alat tangkap rusak dan kondisi cuaca yang buruk. Responden paling banyak menjawab kadang-kadang sebanyak 108 orang (52,9%) melakukan kesalahan dalam bekerja seperti kesalahan saat melempar jala. Responden paling banyak menjawab sering sebanyak 81 orang (39,7%) pada pernyataan “Jika saya mengalami hambatan dalam bekerja, nelayan lain akan membantu”. Responden paling banyak menjawab sangat sering sebanyak 69 orang (33,8%) pada pernyataan “Jika saya mengalami hambatan dalam bekerja, nelayan lain akan membantu”.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Independen | Stres Kerja | | | | Total | |
|---------------------------|-------------|------|--------|------|-------|-----|
| | Tinggi | | Rendah | | n | % |
| | N | % | n | % | | |
| Alamat | | | | | | |
| Makassar | 61 | 41,2 | 87 | 58,8 | 148 | 100 |
| Pangkep | 44 | 78,6 | 12 | 21,4 | 56 | 100 |
| Kelompok Umur | | | | | | |
| 20-25 Tahun | 2 | 100 | 0 | 0 | 2 | 100 |
| 26-35 Tahun | 32 | 66,7 | 16 | 33,3 | 48 | 100 |
| 36-45 Tahun | 42 | 48,8 | 44 | 51,2 | 86 | 100 |
| 46-55 Tahun | 28 | 42,4 | 38 | 57,6 | 66 | 100 |
| 56-60 Tahun | 1 | 50,0 | 1 | 50,0 | 2 | 100 |
| Pendidikan | | | | | | |
| Tidak Pernah Sekolah | 3 | 75,0 | 1 | 25,0 | 4 | 100 |
| Tidak Tamat SD | 34 | 51,5 | 32 | 48,5 | 66 | 100 |
| Tamat SD | 45 | 47,4 | 50 | 52,6 | 95 | 100 |
| Tamat SMP | 21 | 60,0 | 14 | 40,0 | 35 | 100 |
| Tamat SMA | 2 | 50,0 | 2 | 50,0 | 4 | 100 |
| Status Perkawinan | | | | | | |
| Menikah | 100 | 51,8 | 93 | 48,2 | 193 | 100 |
| Belum Menikah | 5 | 45,5 | 6 | 54,5 | 11 | 100 |
| Pengalaman Sebagai | | | | | | |



| Nelayan | | | | | | |
|----------------|----|------|----|------|-----|-----|
| 1-10 Tahun | 56 | 47,9 | 61 | 52,1 | 117 | 100 |
| 11-20 Tahun | 42 | 60,9 | 27 | 39,1 | 69 | 100 |
| 21-30 Tahun | 7 | 38,9 | 11 | 61,1 | 18 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa sebanyak 105 orang (51,5%) responden memiliki tingkat stress yang tinggi sedangkan 99 orang (48,5%) responden memiliki tingkat stress yang rendah.

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat stress yang tinggi terbesar beralamat di Kab. Pangkep yaitu 44 orang (78,6%), sedangkan proporsi responden yang memiliki tingkat stress yang tinggi beralamat di Kota Makassar yaitu 61 orang (41,2%). Berdasarkan kelompok umur, proporsi responden yang memiliki tingkat stress yang tinggi terbesar pada kelompok umur 26-35 Tahun yaitu sebanyak 32 orang (66,7%). Berdasarkan tingkat Pendidikan, proporsi responden yang memiliki tingkat stress yang tinggi terbesar adalah tidak pernah sekolah yaitu 3 orang (75,0%). Berdasarkan status perkawinan, proporsi responden yang memiliki tingkat stress tinggi terbesar pada yang berstatus menikah yaitu 100 orang (51,8%). Berdasarkan pengalaman sebagai nelayan, proporsi responden yang memiliki tingkat stress tinggi terbesar pada nelayan yang memiliki pengalaman 11-20 Tahun yaitu 42 orang (60,9%).



C. ANALISIS BIVARIAT

Analisis hubungan antara variabel independent (persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, lingkungan kerja, dan stress kerja) dengan variabel dependen (perilaku merokok) pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.14 Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Independen | Perilaku Merokok | | | | Total | | Uji Statistik |
|--------------------------|------------------|------|---------------|------|-------|-----|---------------|
| | Merokok | | Tidak Merokok | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Persepsi Ancaman | | | | | | | |
| Negatif | 67 | 76,1 | 21 | 23,9 | 88 | 100 | $p = 0,001$ |
| Positif | 61 | 62,7 | 55 | 47,4 | 116 | 100 | |
| Persepsi Manfaat | | | | | | | |
| Negatif | 78 | 69,0 | 35 | 31,0 | 113 | 100 | $p = 0,039$ |
| Positif | 50 | 54,9 | 41 | 45,1 | 91 | 100 | |
| Persepsi Hambatan | | | | | | | |
| Negatif | 74 | 70,5 | 31 | 29,5 | 105 | 100 | $p = 0,019$ |
| Positif | 54 | 54,5 | 45 | 45,5 | 99 | 100 | |
| Iklan Rokok | | | | | | | |
| Terpengaruh | 93 | 66,0 | 48 | 34,0 | 141 | 100 | $p = 0,156$ |
| Tidak Terpengaruh | 35 | 55,6 | 28 | 44,4 | 63 | 100 | |
| Lingkungan Kerja | | | | | | | |
| Buruk | 86 | 77,5 | 25 | 22,5 | 111 | 100 | $p = 0,000$ |
| Baik | 42 | 45,2 | 51 | 54,8 | 93 | 100 | |
| Stres Kerja | | | | | | | |
| Tinggi | 66 | 62,9 | 39 | 37,1 | 105 | 100 | $p = 0,973$ |
| Rendah | 62 | 62,9 | 37 | 37,1 | 99 | 100 | |

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 67 orang (76,1%)

responden memiliki persepsi ancaman (*perceived threat*) negatif dan berperilaku merokok, dan ada 61 orang (62,7%) responden yang memiliki persepsi ancaman (*perceived threat*) positif dan berperilaku



merokok. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa $p = 0.001$. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara persepsi ancaman (*perceived threat*) dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa terdapat 78 orang (69,0%) responden memiliki persepsi manfaat (*perceived benefits*) negatif dan berperilaku merokok sedangkan 50 orang (54,9%) responden yang memiliki persepsi manfaat (*perceived benefits*) positif dan berperilaku merokok. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa $p = 0.039$. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara persepsi manfaat (*perceived benefits*) dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

Hasil dari Tabel 4.14 diketahui bahwa sebanyak 74 orang (70,5%) responden memiliki persepsi Hambatan (*perceived barriers*) negatif dan berperilaku merokok dan 54 orang (54,5%) responden memiliki persepsi hambatan (*perceived barriers*) positif dan berperilaku merokok. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan

chi-square diperoleh bahwa $p = 0.019$. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti



ada hubungan antara persepsi hambatan (*perceived barriers*) dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa terdapat 35 orang (55,6%) responden memiliki tidak terpengaruh pada iklan rokok dan berperilaku merokok sedangkan 93 orang (66,0%) responden yang terpengaruh iklan rokok dan berperilaku merokok. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa $p = 0.156$. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ ($p > 0.05$), sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

Tabel 4.14 di atas diketahui bahwa terdapat 86 orang (77,5%) responden memiliki lingkungan kerja yang buruk dan berperilaku merokok, sedangkan sebanyak 42 orang (45,2%) responden yang memiliki lingkungan kerja yang baik dan berperilaku merokok. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa $p = 0.000$. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep

Untuk variabel stress kerja, hasil analisis dari Tabel 4.14 diketahui bahwa sebanyak 66 orang (62,9%) responden memiliki



tingkat stress kerja yang tinggi dan berperilaku merokok sedangkan sebanyak 62 orang (62,9%) responden memiliki tingkat stress kerja yang rendah dan berperilaku merokok. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa $p = 0.973$. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ ($p > 0.05$), sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara stress kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

D. ANALISIS MULTIVARIAT

Analisis multivariat dilakukan dalam pembuatan model hubungan kausal antara variabel independen dengan perilaku merokok. Langkah awal analisis multivariat dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang berdasarkan hasil bivariat memiliki nilai $p < 0,025$ yang dianggap sebagai kandidat model untuk diikutsertakan dalam uji interaksi.

Tabel 4.15. Seleksi Kandidat Model Multivariat Hubungan Variabel Independen dan Perilaku Merokok

| Variabel Independen | Nilai p | Keterangan |
|---------------------|-----------|----------------|
| Persepsi Ancaman | 0,001 | Kandidat |
| Persepsi Manfaat | 0,039 | Kandidat |
| Persepsi Hambatan | 0,091 | Kandidat |
| Iklan Rokok | 0,156 | Bukan Kandidat |
| Lingkungan Kerja | 0,000 | Kandidat |
| Stress Kerja | 0,973 | Bukan Kandidat |

Source: Data Primer, 2018



Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel yang menjadi kandidat yaitu persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan lingkungan kerja. Selanjutnya variabel tersebut akan dimasukkan dalam model analisis multivariat.

Tabel 4.16 Hasil Analisis Multivariat Determinan Perilaku Merokok pada Nelayan di Wilayah Pesisir Makassar dan Pangkep Tahun 2018

| Variabel Penelitian | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|-------|-------|--------|----|-------|--------|
| Step 1 | | | | | | |
| Persepsi Ancaman | 1,030 | 0,339 | 9,246 | 1 | 0,001 | 2,801 |
| Persepsi Manfaat | 0,318 | 0,325 | 0,956 | 1 | 0,000 | 1,375 |
| Persepsi Hambatan | 0,793 | 0,326 | 5,919 | 1 | 0,000 | 2,210 |
| Lingkungan Kerja | 1,451 | 0,328 | 19,575 | 1 | 0,004 | 4,266 |
| Constant | - | 1,052 | 32,659 | 1 | 0,000 | 0,002 |
| | 6,014 | | | | | |

Sumber: Data Primer, 2018

Analisis multivariat dilakukan untuk mengidentifikasi factor yang paling dominan terhadap perilaku merokok. Hasil analisis dengan menggunakan metode *Enter* menuntukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku merokok yaitu lingkungan kerja dengan $\text{Exp}(B)=4,266$. Berdasarkan angka tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja secara signifikan berhubungan 4.266 kali terhadap perilaku merokok.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dibuat sebuah persamaan titik untuk perilaku merokok pada nelayan sebagai berikut:



Logit Perilaku Merokok: $-6,014 + 1,030$ (Persepsi Ancaman) $+ 0,318$
 (Persepsi Manfaat) $+ 0,793$ (Persepsi
 Hambatan) $+ 1,451$ (Lingkungan Kerja) $= 2,422$

Nilai propabilitas seorang nelayan berperilaku merokok jika memiliki hubungan terhadap faktor persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan lingkungan kerja dapat dilihat dari perhitungan berikut:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-y}}$$

$$P = \frac{1}{1 + e^{(-2,422)}}$$

$$P = 0,91 = 91\%$$

Keterangan:

P = Probabilitas untuk terjadinya suatu kejadian

y = konstanta $+ a_1x_1 + a_2x_2$

e = bilangan natural (2,72)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa probabilitas perilaku merokok dengan persepsi ancaman negatif, persepsi manfaat negatif, persepsi hambatan negatif, dan lingkungan kerja yang buruk adalah 91%.



E. PEMBAHASAN

1. Hubungan Persepsi Ancaman (*Perceived Threat*) dengan Perilaku Merokok

Ancaman yang dirasakan (*Perceived Threat*) merupakan keyakinan individu atas kerentanan penyakit yang dirasakan para nelayan saat merokok. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi ancaman yang dirasakan dalam mengambil keputusan untuk merokok pada nelayan di wilayah pesisir Kota Makassar dan Kab. Pangkep sebanyak 58 responden (24,4%) tidak setuju dengan pernyataan bahwa merokok dapat memperparah suatu penyakit sehingga dapat mempercepat kematian.

Berdasarkan hasil wawancara, responden berpendapat bahwa merokok tidak akan mempercepat kematian. Sebanyak 61 orang (29,9%) berpendapat bahwa perokok dan bukan perokok mempunyai kemungkinan yang sama terkena kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, serta stroke. Responden tidak merasa rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan karena rokok seperti menyebabkan kecanduan, menyebabkan susah mendapat keturunan.

Responden dengan persepsi ancaman yang negatif menurut teori *Health Belief Model (HBM)* memiliki gambaran yang tidak tepat dalam memandang bahaya suatu penyakit. Sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa penyakit akibat merokok tidak



berbahaya dibandingkan penyakit lainnya, selain itu responden juga tidak menyetujui pernyataan bahwa merokok dapat mempercepat kematian. Hasil wawancara dengan responden juga tidak didapatkan kekhawatiran perokok pada kondisi kesehatannya, karena sebagian besar responden yang merokok merasa sehat dan tidak mengalami gangguan kesehatan akibat rokok.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi ancaman terkait rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Liana (2011) di Aceh menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi ancaman akibat merokok dengan perilaku merokok.

2. Hubungan Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*) dengan Perilaku Merokok

Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) yaitu keyakinan responden bahwa merokok dapat mendatangkan keuntungan atau manfaat. Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), individu yang sadar akan keuntungan yang dirasakan dalam merokok susah untuk menghindari perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan responden dimana sebanyak 66 orang (32,4%)

setuju bahwa merokok meningkatkan semangat dalam bekerja, sehingga responden merasa kurang bersemangat apabila tidak



merokok saat sedang bekerja dilaut. Responden juga merasakan merokok dapat menghangatkan tubuh saat cuaca dingin ketika responden sedang bekerja di laut. Responden juga merasa bahwa dengan merokok dapat membantu untuk menjaga berat badan menjadi ideal. Hal ini disebabkan karena menurut para responden bahwa berat badan semakin meningkat seiring berjalannya waktu saat setelah memutuskan untuk berhenti merokok. Responden juga beranggapan bahwa dengan merokok dapat memudahkan pergaulan di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa proporsi responden perokok yang memiliki persepsi manfaat negatif lebih besar yaitu sebanyak 78 orang (69,0%) dibandingkan dengan yang memiliki persepsi manfaat positif sebanyak 50 orang (54,9%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya persepsi manfaat yang negatif terhadap rokok akan membuat seseorang sulit untuk menghindari perilaku merokok.

Hasil penelitian menggunakan chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi manfaat terkait rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kanazawa (2018) di Jepang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat akibat merokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan.



3. Hubungan Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*) dengan Perilaku Merokok

Hambatan yang dirasakan (*Perceived barriers*) yaitu pandangan, perasaan atau pengalaman seseorang dalam mengambil keputusan untuk merokok seperti merokok dapat menghabiskan uang, merokok dipandang negatif oleh orang lain, mendapat respon negatif dari masyarakat, kesulitan untuk merokok di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 105 orang (51,5%) responden memiliki persepsi hambatan yang negatif terkait merokok. Responden tidak meyakini adanya hambatan untuk berperilaku merokok. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4,7 dimana sebanyak 61 orang (29,9%) responden tidak setuju bahwa perokok akan dijauhi karena berbau asap rokok. Hal ini disebabkan karena sebagian besar nelayan di Kota Makassar dan Kab. Pangkep adalah perokok. Responden juga tidak setuju bahwa merokok hanya menghabiskan uang, mereka beranggapan bahwa merokok tidak mengurangi kecukupan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa proporsi responden perokok yang memiliki persepsi hambatan negatif lebih besar yaitu sebanyak 74 orang (70,5%) dibandingkan dengan yang memiliki persepsi manfaat positif sebanyak 54 orang (54,5%). Kesenjangan proporsi antara responden perokok yang



memiliki persepsi hambatan negatif dan persepsi positif yaitu sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi dengan perilaku merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kanazawa (2018) di Jepang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan akibat merokok dengan penggunaan tembakau pada kalangan nelayan

4. Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok

Sebagian besar iklan rokok yang ada dimajalah, koran, televisi, atau poster berisi tentang kreativitas, semangat, dan hal-hal positif lainnya. Informasi-informasi tentang bahaya dan dampak rokok hanya jelas terlihat pada bungkus rokok. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden tidak pernah melihat informasi/ iklan rokok di koran, majalah, atau televisi. Namun demikian, sebagian besar responden pernah melihat peringatan kesehatan terkait bahaya merokok pada bungkus rokok. Akan tetapi responden tidak meyakini bahaya rokok yang tercantum pada bungkus rokok. Meski responden sering membaca peringatan kesehatan terkait bahaya rokok pada bungkus rokok, tetapi tidak membuat responden berpikir untuk berhenti merokok.

Salah satu penyebab meningkatnya proporsi perokok pada kalangan usia remaja adalah iklan rokok. Iklan rokok yang ditampilkan diberbagai media elektronik membuat para remaja



beranggapan bahwa perokok adalah tolak ukur kejantanan seseorang, merokok dapat memudahkan pergaulan dimasyarakat, merokok lebih dihargai oleh teman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir makassar dan pangkep. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyana (2016) yang menemukan bahwa ada hubungan antara iklan rokok dengan praktik merokok mahasiswa.

5. Hubungan Lingkungan Kerja dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep. Penelitian ini sejalan dengan Chin, dkk (2012) menemukan bahwa ada hubungan antara kondisi lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada pekerja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Peretti Watel, dkk (2009) yang menemukan bahwa kondisi lingkungan kerja yang buruk berpengaruh terhadap perilaku merokok pekerja.

Secara umum, pekerjaan sebagai nelayan sangat dekat dengan suhu udara. Saat para nelayan bekerja di siang hari, mereka dihadapkan pada kondisi suhu dan udara yang panas. Sebaliknya, bila bekerja pada malam hari akan terasa sangat dingin

utamanya Ketika pukul 03.00 dini hari. Kondisi suhu udara yang panas menyebabkan peningkatan metabolisme, sehingga dapat



menimbulkan kelelahan kerja. Sementara itu, pada saat malam hari suhu udara yang dingin membuat kondisi tubuh terganggu sehingga produktivitas menurun. Sehingga apabila para nelayan dihadapkan pada kondisi tersebut maka merokok menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, seluruh responden 204 orang mengaku bahwa saat suhu udara dingin di malam hari tidak menurunkan produktivitas kerja. Hal ini disebabkan karena merokok dapat membuat mereka lebih merasakan hangat dari setiap batang rokok yang dikonsumsi sehingga suhu udara yang dingin tidak menurunkan produktivitas para nelayan. Dari hasil wawancara, sebanyak 49 orang (24%) responden terpapar getaran yang berlebihan dihasilkan oleh mesin kapal/perahu. Namun getaran yang dihasilkan dari mesin itu tidak membuat nelayan merasa terganggu, hal ini disebabkan karena responden telah terbiasa dengan hal tersebut. Menurut para responden yang terpapar getaran mesin kapal/perahu, salah satu kegiatan agar paparan getaran tidak mengganggu aktivitas saat melaut adalah dengan merokok. Responden beranggapan bahwa dengan merokok dapat meningkatkan fokus selama bekerja sehingga responden merasa tidak terganggu dengan getaran

maupun suhu udara dingin.

Hubungan Stres Kerja dengan Perilaku Merokok



Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara stress kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep. Penelitian ini sejalan dengan Kosasi (2018) bahwa tidak ada hubungan antara stress kerja dengan perilaku merokok. Tidak adanya hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok disebabkan karena adanya kesamaan besar proporsi perilaku merokok pada nelayan yang memiliki tingkat stress yang tinggi dan sedang. Nelayan dengan tingkat stress rendah tidak membuat nelayan tidak berperilaku merokok.

Nelayan merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra, sehingga nelayan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang berpotensi untuk menimbulkan stres kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden, ditemukan sebanyak 105 orang responden memiliki tingkat stres yang tinggi. Namun demikian, sebagian besar nelayan tidak pernah merasa bahwa pekerjaan sebagai nelayan dapat mengancam nyawa, atau merasa gelisah Ketika hasil tangkapan tidak sesuai dengan keinginan, atau merasa tertekan saat bekerja atau bahkan menganggap bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak menyenangkan.

Bedasarkan hasil wawancara, responden tidak pernah kesulitan dalam menghadapi gangguan dalam bekerja seperti alat



tangkap rusak maupun kondisi cuaca buruk. Menurut responden, pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan utama dimana penghasilan responden hanya berasal dari menangkap ikan. Salah satu yang menurunkan tingkat stress para responden adalah pada saat responden mengalami hambatan dalam bekerja, nelayan lain akan senantiasa membantu.

F. KETERBATASAN

Penelitian ini telah dilakukan namun masih jauh dari kesempurnaan, terdapat keterbatasan dari beberapa hal sehingga hasil yang dicapai dirasa kurang maksimal. Penelitian ini tidak menilai terhadap variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir yaitu pengetahuan, sikap, sosial-ekonomi, lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Pada penelitian ini juga menggunakan studi penelitian cross-sectional dimana kelemahan dari studi ini adalah tidak mampu menjelaskan proses yang terjadi pada variabel yang diteliti serta hubungan korelasinya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Proporsi nelayan di wilayah pesisir Kota Makassar berperilaku merokok yaitu sebesar 66,2% dan proporsi nelayan di wilayah pesisir Kab. Pangkep berperilaku merokok yaitu sebesar 62,7%.
2. Ada hubungan antara persepsi ancaman terkait rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
3. Ada hubungan antara persepsi manfaat terkait rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
4. Ada hubungan antara persepsi hambatan terkait rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
5. Tidak ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
6. Ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.
7. Tidak ada hubungan antara stres kerja dengan perilaku merokok pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep.

faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku merokok



pada nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep adalah lingkungan kerja

B. SARAN

1. Bagi Nelayan

- a. Diharapkan agar mengurangi konsumsi rokok saat sedang bekerja, apabila terpapar udara dingin sebaiknya menggunakan pakaian yang tebal atau mengkonsumsi minuman tradisional yang dapat membantu menghangatkan tubuh seperti ramuan jahe, temulawak dan sebagainya.
- b. Diharapkan pada para nelayan agar mengubah persepsi negatif terkait rokok dengan aktif mencari informasi mengenai bahaya merokok sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif yang pada akhirnya menimbulkan kemauan atau motivasi dalam diri untuk berhenti merokok.
- c. Diharapkan pada para nelayan agar menciptakan lingkungan kerja yang baik dengan meminimalkan getaran mesin kapal dan membawa peralatan keselamatan seperti jaket pelampung, obor tangan, dan alat pemantau cuaca agar menghindari perasaan was-was saat bekerja.

2. Bagi Dinas Kesehatan

- a. Diharapkan melakukan Pendidikan Kesehatan bahaya rokok bagi Kesehatan pada kelompok-kelompok nelayan di wilayah pesisir Makassar dan Pangkep secara berkesinambungan agar



dapat mengubah persepsi negatif terkait rokok.

- b. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan informasi dengan melakukan konseling tentang metode berhenti merokok pada para nelayan agar menurunkan proporsi nelayan yang berperilaku merokok.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengukur variabel-variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. 2012. Kenyamanan Lingkungan Kerja di Kapal Perikanan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 2.
- Alamsyah, A. & Nopianto, N. 2017. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2, 25-30.
- Albertsen, K., Borg, V. & Oldenburg, B. 2006. A systematic review of the impact of work environment on smoking cessation, relapse and amount smoked. *Preventive medicine*, 43, 291-305.
- Aula, L. E. 2010. *Stop Merokok*, Jogjakarta, Gara Ilmu.
- Azagba, S. & Sharaf, M. F. 2011. The effect of job stress on smoking and alcohol consumption. *Health economics review*, 1, 15.
- Bhondve, A., Mahajan, H., Sharma, B. & Kasbe, A. 2013. Assessment of addictions among fishermen in southern-east costal area of Mumbai, India. *IOSR J Dent Med Sci*, 6, 71-79.
- Bustan, M. N. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Chin, D. L., Hong, O., Gillen, M., Bates, M. N. & Okechukwu, C. A. 2012. Cigarette smoking in building trades workers: the impact of work environment. *American journal of industrial medicine*, 55, 429-439.
- Cho, Y.-S., Kim, H.-R., Myong, J.-P. & Kim, H. W. 2013. Association between work conditions and smoking in South Korea. *Safety and health at work*, 4, 197-200.
- Cui, X., Rockett, I. R., Yang, T. & Cao, R. 2012. Work stress, life stress, and smoking among rural–urban migrant workers in China. *BMC Public Health*, 12, 979.
- Eriksen, M., Mackay, J. & Ross, H. 2015. *The Tobacco Atlas*, Atlanta, GA: The American Cancer Society. Inc.



Massardier-Pilonchéry, A. & Bergeret, A. 2010. Psychoactive substances consumption in French fishermen and merchant seamen. *International archives of occupational and environmental health*, 83, 497-509.

- Fujishiro, K., Stukovsky, K. D. H., Roux, A. D., Landsbergis, P. & Burchfiel, C. 2012. Occupational gradients in smoking behavior and exposure to workplace environmental tobacco smoke: The Multi-Ethnic Study of Atherosclerosis (MESA). *Journal of occupational and environmental medicine*, 54, 136.
- Glanz, K., Rimer, B. K. & Viswanath, K. 2008. *Health behavior and health education: theory, research, and practice*, John Wiley & Sons.
- Hartati, S. U. S. 2013. *Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Usia Pertengahan Di SMAN 97 Jakarta*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Heider, F. 1944. Social perception and phenomenal causality. *Psychological review*, 51, 358.
- Heikkilä, K., Nyberg, S., Fransson, E., Alfredsson, L. & De Bacquer, D. 2012. Job Strain and Tobacco Smoking: An Individual-Participant Data Meta.
- Henriksen, L., Schleicher, N. C., Feighery, E. C. & Fortmann, S. P. 2010. A longitudinal study of exposure to retail cigarette advertising and smoking initiation. *Pediatrics*, 126, 232-238.
- Hergenhahn, B. 1976. *An introduction to theories of learning*. Englewood Cliffs, New Hersey. Prentice-Hall, Inc.
- Hidayat, T. 2012. Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa keperawatan di Wilayah provinsi Kalimantan Selatan, Jakarta. *Jurnal UI*.
- Hidayati, T. & Arikensiw, E. 2016. Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12, 31-40.
- Ibnu, I. F., Nasir, S. & Saleh, U. 2018. The Influence of Asertif Communication as Support of Mother Social Support on The Smoking Intention of Father Inside House. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim Universitas Hasanuddin*, 1, 14-21.
- . 2014. Remaja, Rokok, dan Tembakau.



- Infopom. 2015. Keracunan Karbon Monoksida.
- Jarvis, M. 2005. *The psychology of effective learning and teaching*, Nelson Thornes.
- Jiang, H., Li, S. & Yang, J. 2018. Work Stress and Depressive Symptoms in Fishermen With a Smoking Habit: A Mediator Role of Nicotine Dependence and Possible Moderator Role of Expressive Suppression and Cognitive Reappraisal. *Frontiers in psychology*, 9, 386.
- Kanazawa, E. 2018. Perceptions, work environment, and job stress related with tobacco use among fishermen in remote Island, Rebun Japan. *Tob. Induc. Dis*, 16 (Supl 1): A243.
- KBBI, K. B. B. I. 2016. Rokok.
- Kemenkes RI 2013. Hasil Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kim, S. & Kim, J. 2015. The associations between smoking and occupational categories: the Korea National Health and Nutrition Examination Survey from 2008 to 2010. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 27, NP1752-NP1764.
- Laraqui, O., Laraqui, S., Manar, N., Ghailan, T., Deschamps, F. & Laraqui, C. H. 2017. Prevalence of consumption of addictive substances amongst Moroccan fishermen. *International maritime health*, 68, 19-25.
- Lemeshow, S. 1997. *Besar Sampel dan Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Liana, I. & Prabandari, Y. S. 2011. *Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Merokok di Kampus Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Nanggroe Aceh Darussalam*. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.



E., Irani, Z., Standing, C. & Themistocleous, M. 2007. Influence of job demands, job control and social support on information systems professionals' psychological well-being. *International Journal of Manpower*, 28, 513-528.

- Mangkunegara, A. P. & Prabu, A. 2005. Evaluasi kinerja sumber daya manusia. *Bandung: Refika Aditama*.
- Mansyur, M. C. 1989. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. *Usaha Nasional, Surabaya*.
- Manurung, A. 2017. Analisis Stres Kerja dan Upaya Intervensi Psikologi Kerekayasaan dalam Mengatasi Stres Kerja Nelayan Tradisional Tanjung Peni Citangkil dan Leleyan Grogol Pesisir Pantai Cilegon. *Jurnal Ergonomi dan K3*, 2.
- Monintja, D. & Yusfiandayani, R. 2001. Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap. *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB*, 56-65.
- Mubyarto, L. S. & Dove, M. 1984. Nelayan dan kemiskinan: studi ekonomi antropologi di dua desa pantai. *Jakarta: Rajawali*.
- Muliyana, D. & Thaha, I. L. M. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9, 109-119.
- Munandar, A. S, 2008. Psikologi Industri dan Organisasi. UI Press, Jakarta.
- Murti, B. 2013. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, H. 2003. Kepemimpinan mengefektifkan organisasi. *Yogyakarta: Gajah Mada University Press*, hlm, 276.
- Nitisemito, A. S. 1992. Analisis Manajemen Sumberdaya Manusia. *Prisma*, 11, 12.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka Cipta.



- Osler, M., Holstein, B., Avlund, K., Damsgaard, M. T. & Rasmussen, N. K. 2001. Socioeconomic position and smoking behaviour in Danish adults. *Scandinavian journal of public health*, 29, 32-39.
- Peretti-Watel, P., Constance, J., Seror, V. & Beck, F. 2009. Working conditions, job dissatisfaction and smoking behaviours among French clerks and manual workers. *Journal of occupational and environmental medicine*, 51, 343-350.
- PP.Nomor.109 2012. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 TENTANG PENGAMANAN BAHAN YANG MENGANDUNG ZAT ADIKTIF BERUPA PRODUK TEMBAKAU BAGI KESEHATAN.
- Prasetyo, D. Y. & Indrawati, E. S. 2017. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bahaya Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok pada Anggota Komunitas Inter Club Indonesia Regional Magelang. *Empati*, 5, 453-457.
- Rochka, M. M. 2014. *Pengaruh Metode PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMK Teknologi Industri Kota Makassar Tahun 2014*. Thesis, Universitas Hasanuddin.
- Sarmento, D. R. & Yehadji, D. 2015. An analysis of global youth tobacco survey for developing a comprehensive national smoking policy in Timor-Leste. *BMC public health*, 16, 65.
- Sastrawidjaya 2002. *Nelayan Nusantara*, Jakarta, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- SEATCA 2015. The ASEAN Tobacco Control Report. The Southeast Asia Tobacco Control Alliance
- Sedarmayanti, M. & Pd, M. 2001. Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. *Bandung: Mandar maju*.
- Shuaib, F., Foushee, H., Ehiri, J., Bagchi, S., Baumann, A. & Kohler, C. 2011. Smoking, sociodemographic determinants, and stress in the Alabama Black Belt. *The Journal of Rural Health*, 27, 50-59.



ng, J. 2008. *Analisis Potensi Bahaya Lingkungan Kerja Pada Nelayan Pesisir Tradisional Di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan*

Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat. Diponegoro University.

Skinner, B. F. 1953. *Science and human behavior*, Simon and Schuster.

Sophiah 2008. *Perilaku Organisasional*, Yogyakarta, Andi Offset.

Syukriadin, M., Asfian, P. & Munandar, S. 2016. Studi Komparatif Pengalihan Stres Kerja pada Nelayan Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Torobulu Kec. Laeya dan Pelabuhan Perikanan Samudera (Pps) Kec. Abeli Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1.

Tarwaka 2013. *Ergonomi industri dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja*, Surakarta, Harapan Press.

Wadsworth, B. J. 1996. *Piaget's theory of cognitive and affective development: Foundations of constructivism*, Longman Publishing.

Walgito, B. & Walgito, B. 2004. Pengantar psikologi umum. Andi.

WHO 2006. Working together for health: the World health report 2006: policy briefs.

WHO 2011. *WHO report on the global tobacco epidemic, 2011: warning about the dangers of tobacco*, World Health Organization.

WHO 2015. WHO global report on trends in prevalence of tobacco smoking 2015. Geneva: World Health Organization.

Wiludjeng, L. K., Purwani, S., Martiana, T., Widjiartini, W. & Putro, G. 2004. Profil Kesehatan Kerja Nelayan di Kota Pekalongan dan Kabupaten Lombok Timur. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 7.

Wulandari, D. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dewasa awal. *Arkhe*, 12.

Yulia, H. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Persepsi Dan Sikap Tentang Peringatan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMK-N 1 Bukittinggi Tahun 2016*. Universitas Andalas.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1. Kuesioner Penelitian



KUESIONER PENELITIAN

**DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA NELAYAN
DI WILAYAH PESISIR MAKASSAR DAN PANGKEP**

| A. IDENTITAS RESPONDEN | | | |
|------------------------|--|---|--------------------------|
| A1 | Nomor responden | <input type="text"/> | |
| A2 | Nama (<i>Inisial</i>) | <input type="text"/> | |
| A3 | Alamat | 1. Makassar 2. Pangkep | <input type="checkbox"/> |
| A4 | Umur (tahun) | Tanggal Lahir: | <input type="text"/> |
| A5 | Pendidikan Terakhir | 1. Tidak pernah sekolah 2. Tidak tamat SD 3. Tamat SD 4. Tamat SMP 5. Tamat SMA | <input type="checkbox"/> |
| A6 | Status Perkawinan | 1. Menikah 2. Belum menikah | <input type="checkbox"/> |
| A7 | Status Kenelayanan | 1. Nelayan Utama 2. Nelayan Sambilan Utama | <input type="checkbox"/> |
| A8 | Pengalaman sebagai Nelayan (tahun) | <input type="text"/> | |
| A9 | Lama Kerja/Melaut (jam) | <input type="text"/> | |
| B. PERILAKU MEROKOK | | | |
| B1 | Apakah Anda merokok saat ini? | 1. Ya (<i>lanjut ke B3</i>) 2. Tidak (<i>lanjut ke B2</i>) | <input type="checkbox"/> |
| B2 | Apakah Anda pernah merokok di masa lalu? | 1. Ya 2. Tidak | <input type="checkbox"/> |
| B3 | Umur berapa pertama kali Anda merokok? | ____ tahun | |
| B4 | Sudah berapa lama Anda merokok? | ____ (bulan/tahun) | |
| B5 | Apakah Anda merokok setiap hari atau tidak setiap hari? | 1. Setiap hari 2. Tidak setiap hari | <input type="checkbox"/> |
| B6 | Seberapa sering (hari/minggu) berapa batang rokok yang Anda hisap? | ____ batang | |



| | | | |
|----|--------------------------------------|--|--------------------------|
| B7 | Apa jenis rokok yang Anda hisap? | 1. Rokok yang diproduksi/Filter 2. Kretek 3. Lainnya, _____ | |
| B8 | Dimana biasanya Anda sering merokok? | 1. Di rumah 2. Di tempat kerja 3. Lainnya, _____ | <input type="checkbox"/> |

C. PERSEPSI TERKAIT PERILAKU MEROKOK

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|---|--|----|---|----|-----|
| (a) Persepsi Ancaman (<i>Perceived Threat</i>) | | | | | |
| Ca1 | Merokok dapat membahayakan kesehatan | | | | |
| Ca2 | Kesehatan orang yang merokok sama saja atau tidak lebih buruk dari orang yang tidak merokok | | | | |
| Ca3 | Umur harapan hidup orang yang merokok sama saja dengan orang yang tidak merokok | | | | |
| Ca4 | Merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, stroke, batuk, bau mulut, serta kesulitan bernapas | | | | |
| Ca5 | Perokok dan bukan perokok mempunyai kemungkinan yang sama terkena kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, serta stroke | | | | |
| Ca6 | Merokok bukan penyebab utama kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, serta stroke | | | | |
| Ca7 | Merokok dapat menimbulkan kecanduan | | | | |
| Ca8 | Kecanduan rokok dapat disembuhkan dengan mudah memakai obat anti candu rokok | | | | |
| Ca9 | Efek negatif (kanker paru-paru dan mulut, penyakit jantung, serta stroke) yang dapat ditimbulkan akibat merokok memerlukan waktu yang lama | | | | |
| Ca10 | Merokok menyebabkan susah mendapatkan keturunan | | | | |
| Ca11 | Efek jangka pendek merokok seperti batuk, bau mulut, dan kesulitan bernapas mudah diatasi | | | | |
| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
| | Merokok tidak berbahaya bagi kesehatan jika diimbangi dengan olahraga dan mengonsumsi makanan yang | | | | |
| | Merokok sama saja dengan membunuh diri pelan-pelan | | | | |



| | | | | | |
|--|---|-----------|----------|-----------|------------|
| Ca14 | Penyakit akibat merokok tidak berbahaya jika dibandingkan dengan penyakit yang lain | | | | |
| Ca15 | Merokok dapat memperparah suatu penyakit sehingga dapat mempercepat kematian | | | | |
| (b) Persepsi Manfaat (<i>Perceived Benefits</i>) | | | | | |
| Cb1 | Merokok lebih nikmat dibandingkan tidak merokok | | | | |
| Cb2 | Merokok membantu untuk menjaga berat badan menjadi ideal | | | | |
| Cb3 | Merokok dapat mengurangi stress akibat kerja | | | | |
| Cb4 | Merokok dapat memberikan ketenangan saat gelisah dan banyak masalah | | | | |
| Cb5 | Merokok membuat rileks dan santai | | | | |
| Cb6 | Merokok menghilangkan penat saat banyak pikiran beban pekerjaan | | | | |
| Cb7 | Merokok membuat lebih dapat berkonsentrasi bekerja | | | | |
| Cb8 | Merokok menjadi teman saat bekerja | | | | |
| Cb9 | Merokok meningkatkan semangat dalam bekerja | | | | |
| Cb10 | Merokok dapat menghangatkan tubuh saat cuaca dingin | | | | |
| Cb11 | Merokok dapat meningkatkan harga diri sebagai laki-laki | | | | |
| Cb12 | Merokok lebih dihargai oleh teman sesama nelayan | | | | |
| Cb13 | Merokok memudahkan pergaulan di masyarakat | | | | |
| (c) Persepsi Hambatan (<i>Perceived Barriers</i>) | | | | | |
| Cc1 | Merokok hanya menghabiskan uang | | | | |
| Cc2 | Merokok merupakan kebiasaan yang mahal | | | | |
| Cc3 | Orang yang mulai merokok akan sulit untuk berhenti merokok | | | | |
| Cc4 | Merokok menimbulkan kecanduan | | | | |
| Cc5 | Berhenti merokok memang tidak mudah, tetapi tidak mustahil untuk dilakukan | | | | |
| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
| Cc5 | Perokok akan dijauhi karena berbau asap rokok | | | | |
| Cc6 | Rasa rokok tidak enak | | | | |
| | an besar teman sesama nelayan adalah perokok | | | | |
| | ga lebih mudah untuk merokok | | | | |
| | ok mendapat respon negatif dari masyarakat | | | | |
| | erada di rumah, sulit untuk merokok | | | | |



| Cc10 | Merokok hanya memberikan kesenangan yang sesaat | | | |
|----------------------------|---|----|-------|--|
| D. Iklan Rokok | | | | |
| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak | |
| D1 | Dalam satu bulan terakhir, apakah Anda pernah melihat informasi tentang bahaya merokok atau dorongan untuk merokok di koran atau majalah? | | | |
| D2 | Dalam satu bulan terakhir, apakah Anda pernah melihat informasi tentang bahaya merokok atau dorongan untuk merokok di televisi? | | | |
| D3 | Dalam satu bulan terakhir, apakah Anda pernah melihat peringatan kesehatan terkait bahaya merokok pada bungkus rokok? | | | |
| D4 | Dalam satu bulan terakhir, apakah label peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok tersebut membuat Anda berpikir untuk merokok? | | | |
| D5 | Dalam satu bulan terakhir, apakah Anda pernah melihat iklan atau promosi rokok di toko/kios yang menjual rokok? | | | |
| E. Lingkungan Kerja | | | | |
| No. | Pernyataan | Ya | Tidak | |
| E1 | Saya terpapar kebisingan yang berlebihan dari mesin kapal/perahu | | | |
| E2 | Suara bising dapat mengganggu ketenangan dan konsentrasi saya dalam bekerja | | | |
| E3 | Saya terpapar suhu udara panas dan dingin yang ekstrim | | | |
| E4 | Suhu udara yang panas di siang hari membuat saya stress | | | |
| E5 | Suhu udara yang dingin di malam hari dapat menurunkan produktivitas kerja saya | | | |
| E6 | Saya terpapar getaran yang berlebihan dari mesin kapal/perahu | | | |
| No. | Pernyataan | Ya | Tidak | |
| E7 | Getaran dari mesin kapal/perahu membuat saya terganggu | | | |
| E8 | Kapal/perahu yang selalu dalam keadaan tidak diam, oleng, atau seperti terayun-ayun, membuat saya tidak nyaman atau merasa agak pusing (ketidakstabilan kapal/perahu) | | | |
| E9 | Saya terpapar bau yang menyengat dari asap atau gas buang hasil pembakaran bahan bakar mesin kapal/perahu | | | |
| | g tidak sedap membuat saya tidak nyaman dalam bekerja | | | |
| | ayaan yang tidak cukup di malam hari menghambat saya bekerja | | | |



| | | | |
|-----|---|--|--|
| E12 | Saya memiliki ruang gerak yang cukup di dalam kapal/perahu, sehingga saya merasa nyaman | | |
| E13 | Saya menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan sesama nelayan | | |
| E14 | Sesama nelayan saling menghargai satu sama lain | | |
| E15 | Suasana saat melaut menyenangkan (tidak membosankan) | | |
| E16 | Saya merasa tidak aman saat bekerja karena was-was kapal/perahu terbalik | | |

F. Stres Kerja

| No. | Pernyataan | TP | KK | S | SS |
|-----|---|----|----|---|----|
| F1 | Saya merasakan tegang dan sakit otot, terutama pada leher, bahu dan pinggang, walaupun tidak ada riwayat trauma (keseleo/jatuh) | | | | |
| F2 | Saya merasa berkeringat berlebihan, terutama pada telapak tangan | | | | |
| F3 | Saya sering merasakan sakit kepala ketika sedang bekerja | | | | |
| F4 | Saya merasa kemampuan untuk mengingat sesuatu menurun (cepat lupa) | | | | |
| F5 | Saya merasa sulit untuk berkonsentrasi saat bekerja | | | | |
| F6 | Saya sering melakukan kesalahan dalam bekerja seperti kesalahan saat melempar jala | | | | |
| F7 | Saya sulit untuk sabar dalam menghadapi gangguan dalam bekerja seperti alat tangkap rusak dan kondisi cuaca yang buruk | | | | |
| F8 | Saya merasa tidak memiliki banyak kelebihan jika melihat nelayan lain memperoleh hasil tangkapan yang memuaskan | | | | |
| No. | Pernyataan | TP | KK | S | SS |
| F9 | Saya merasa kurang terlatih atau kurang berpengalaman dalam melakukan pekerjaan saya sebagai nelayan | | | | |
| F10 | Saya merasa resah dan gelisah ketika hasil tangkapan tidak sesuai dengan keinginan | | | | |
| F11 | Saya merasa hasil tangkapan yang saya peroleh tidak sepadan dengan usaha yang saya lakukan | | | | |
| F12 | Saya merasa tegang saat bekerja karena pekerjaan sebagai nelayan dapat mengancam nyawa saya | | | | |
| F13 | Saya merasa tertekan saat berkerja | | | | |
| F14 | Pekerjaan sebagai nelayan tidak menyenangkan | | | | |
| | Saya mengalami hambatan dalam bekerja, nelayan lain membantu | | | | |
| | Saya merasa malas bekerja jika hasil tangkapan yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginan | | | | |



| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| F17 | Saya tidak semangat bekerja ketika hasil pemasaran hasil tangkapan kurang maksimal | | | | |
| F18 | Saya tidak mempunyai cukup waktu untuk beristirahat | | | | |
| F19 | Saya mengalami gangguan tidur karena terlalu lelah bekerja | | | | |
| F20 | Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sering membuat saya frustrasi | | | | |

Terima Kasih



LAMPIRAN 2. Hasil Analisis SPSS

HASIL ANALISIS SPSS

1. Hasil Uji Analisis Univariat
Karakteristik Responden

Kelompok Umur

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 20-25 Tahun | 2 | 1.0 | 1.0 | 1.0 |
| 26-35 Tahun | 48 | 23.5 | 23.5 | 24.5 |
| 36-45 Tahun | 86 | 42.2 | 42.2 | 66.7 |
| 46-55 Tahun | 66 | 32.4 | 32.4 | 99.0 |
| 56-60 Tahun | 2 | 1.0 | 1.0 | 100.0 |
| Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Pendidikan Responden

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid tidak pernah sekolah | 4 | 2.0 | 2.0 | 2.0 |
| tidak tamat sd | 66 | 32.4 | 32.4 | 34.3 |
| tamat sd | 95 | 46.6 | 46.6 | 80.9 |
| tamat smp | 35 | 17.2 | 17.2 | 98.0 |
| tamat sma | 4 | 2.0 | 2.0 | 100.0 |
| Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Status Perkawinan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Menikah | 193 | 94.6 | 94.6 | 94.6 |
| belum menikah | 11 | 5.4 | 5.4 | 100.0 |



| | | | |
|-------|-----|-------|-------|
| Total | 204 | 100.0 | 100.0 |
|-------|-----|-------|-------|

Status Nelayan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Nelayan Utama | 179 | 87.7 | 87.7 | 87.7 |
| nelayan Sambilan Utama | 25 | 12.3 | 12.3 | 100.0 |
| Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Variabel Penelitian

Perilaku Merokok

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Merokok | 128 | 62.7 | 62.7 | 62.7 |
| Tidak Merokok | 76 | 37.3 | 37.3 | 100.0 |
| Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Iklan Rokok

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Terpengaruh | 141 | 69.1 | 69.1 | 69.1 |
| Tidak Terpengaruh | 63 | 30.9 | 30.9 | 100.0 |
| Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Persepsi Ancaman

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Negatif | 88 | 43.1 | 43.1 | 43.1 |
| Positif | 116 | 56.9 | 56.9 | 100.0 |
| Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |



Persepsi Manfaat

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Negatif | 113 | 55.4 | 55.4 | 55.4 |
| | Positif | 91 | 44.6 | 44.6 | 100.0 |
| | Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Persepsi Hambatan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Negatif | 105 | 51.5 | 51.5 | 51.5 |
| | Positif | 99 | 48.5 | 48.5 | 100.0 |
| | Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Lingkungan Kerja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Buruk | 111 | 54.4 | 54.4 | 54.4 |
| | Baik | 93 | 45.6 | 45.6 | 100.0 |
| | Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |

Stres Kerja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tinggi | 105 | 51.5 | 51.5 | 51.5 |
| | Rendah | 99 | 48.5 | 48.5 | 100.0 |
| | Total | 204 | 100.0 | 100.0 | |



2. Hasil Uji Analisis Bivariat

Case Processing Summary

| | Cases | | | | | |
|---|-------|---------|---------|---------|-------|---------|
| | Valid | | Missing | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| Persepsi Ancaman * Perilaku Merokok | 204 | 100.0% | 0 | 0.0% | 204 | 100.0% |
| Persepsi Manfaat * Perilaku Merokok | 204 | 100.0% | 0 | 0.0% | 204 | 100.0% |
| Persepsi Hambatan * Perilaku Merokok | 204 | 100.0% | 0 | 0.0% | 204 | 100.0% |
| Iklan Rokok * Perilaku Merokok | 204 | 100.0% | 0 | 0.0% | 204 | 100.0% |
| Lingkungan Kerja * Perilaku Merokok | 204 | 100.0% | 0 | 0.0% | 204 | 100.0% |
| Stres Kerja * Perilaku Merokok | 204 | 100.0% | 0 | 0.0% | 204 | 100.0% |

Persepsi Ancaman * Perilaku Merokok

Crosstab

Count

| | | Perilaku Merokok | | Total |
|------------------|---------|------------------|---------------|-------|
| | | Merokok | Tidak Merokok | |
| Persepsi Ancaman | Negatif | 67 | 21 | 88 |
| | Positif | 61 | 55 | 116 |
| Total | | 128 | 76 | 204 |

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymptotic Significance (2- sided) | Exact Sig. (2- sided) | Exact Sig. (1- sided) |
|--|-------|----|--|--------------------------|--------------------------|
| | | | | | |



| | | | | | |
|------------------------------------|---------------------|---|------|------|------|
| Pearson Chi-Square | 11.872 ^a | 1 | .001 | | |
| Continuity Correction ^b | 10.886 | 1 | .001 | | |
| Likelihood Ratio | 12.190 | 1 | .000 | | |
| Fisher's Exact Test | | | | .001 | .000 |
| Linear-by-Linear Association | 11.814 | 1 | .001 | | |
| N of Valid Cases | 204 | | | | |

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 32.78.

b. Computed only for a 2x2 table

Persepsi Manfaat * Perilaku Merokok

Crosstab

Count

| | | Perilaku Merokok | | Total |
|------------------|---------|------------------|---------------|-------|
| | | Merokok | Tidak Merokok | |
| Persepsi Manfaat | Negatif | 78 | 35 | 113 |
| | Positif | 50 | 41 | 91 |
| Total | | 128 | 76 | 204 |

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymptotic Significance (2- sided) | Exact Sig. (2- sided) | Exact Sig. (1- sided) |
|------------------------------------|--------------------|----|--|--------------------------|--------------------------|
| Pearson Chi-Square | 4.276 ^a | 1 | .039 | | |
| Continuity Correction ^b | 3.695 | 1 | .055 | | |
| Likelihood Ratio | 4.272 | 1 | .039 | | |
| Fisher's Exact Test | | | | .043 | .027 |
| Linear-by-Linear Association | 4.255 | 1 | .039 | | |
| N of Valid Cases | 204 | | | | |

0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 33.90.

ed only for a 2x2 table



Persepsi Hambatan * Perilaku Merokok

Crosstab

Count

| | | Perilaku Merokok | | Total |
|-------------------|---------|------------------|---------------|-------|
| | | Merokok | Tidak Merokok | |
| Persepsi Hambatan | Negatif | 74 | 31 | 105 |
| | Positif | 54 | 45 | 99 |
| Total | | 128 | 76 | 204 |

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymptotic Significance (2- sided) | Exact Sig. (2- sided) | Exact Sig. (1- sided) |
|------------------------------------|--------------------|----|--|--------------------------|--------------------------|
| Pearson Chi-Square | 5.532 ^a | 1 | .019 | | |
| Continuity Correction ^b | 4.872 | 1 | .027 | | |
| Likelihood Ratio | 5.555 | 1 | .018 | | |
| Fisher's Exact Test | | | | .021 | .014 |
| Linear-by-Linear Association | 5.505 | 1 | .019 | | |
| N of Valid Cases | 204 | | | | |

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 36.88.

b. Computed only for a 2x2 table

Iklan Rokok * Perilaku Merokok

Crosstab

Count

| | | Perilaku Merokok | | Total |
|-------------|-------------------|------------------|---------------|-------|
| | | Merokok | Tidak Merokok | |
| Iklan Rokok | Terpengaruh | 93 | 48 | 141 |
| | Tidak Terpengaruh | 35 | 28 | 63 |



| | | | |
|-------|-----|----|-----|
| Total | 128 | 76 | 204 |
|-------|-----|----|-----|

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymptotic Significance (2- sided) | Exact Sig. (2- sided) | Exact Sig. (1- sided) |
|------------------------------------|--------------------|----|--|--------------------------|--------------------------|
| Pearson Chi-Square | 2.016 ^a | 1 | .156 | | |
| Continuity Correction ^b | 1.595 | 1 | .207 | | |
| Likelihood Ratio | 1.993 | 1 | .158 | | |
| Fisher's Exact Test | | | | .162 | .104 |
| Linear-by-Linear Association | 2.006 | 1 | .157 | | |
| N of Valid Cases | 204 | | | | |

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 23.47.

b. Computed only for a 2x2 table

Lingkungan Kerja * Perilaku Merokok

Crosstab

Count

| | | Perilaku Merokok | | Total |
|------------------|-------|------------------|---------------|-------|
| | | Merokok | Tidak Merokok | |
| Lingkungan Kerja | Buruk | 86 | 25 | 111 |
| | Baik | 42 | 51 | 93 |
| Total | | 128 | 76 | 204 |

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymptotic Significance (2- sided) | Exact Sig. (2- sided) | Exact Sig. (1- sided) |
|-------------------------|---------------------|----|--|--------------------------|--------------------------|
| Chi-Square | 22.608 ^a | 1 | .000 | | |
| Correction ^b | 21.246 | 1 | .000 | | |
| Ratio | 22.925 | 1 | .000 | | |



| | | | | | |
|------------------------------|--------|---|--|------|------|
| Fisher's Exact Test | | | | .000 | .000 |
| Linear-by-Linear Association | 22.497 | 1 | | .000 | |
| N of Valid Cases | 204 | | | | |

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 34.65.

b. Computed only for a 2x2 table

Stres Kerja * Perilaku Merokok

Crosstab

Count

| | | Perilaku Merokok | | Total |
|-------------|--------|------------------|---------------|-------|
| | | Merokok | Tidak Merokok | |
| Stres Kerja | Tinggi | 66 | 39 | 105 |
| | Rendah | 62 | 37 | 99 |
| Total | | 128 | 76 | 204 |

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymptotic Significance (2- sided) | Exact Sig. (2- sided) | Exact Sig. (1- sided) |
|------------------------------------|-------------------|----|--|--------------------------|--------------------------|
| Pearson Chi-Square | .001 ^a | 1 | .973 | | |
| Continuity Correction ^b | .000 | 1 | 1.000 | | |
| Likelihood Ratio | .001 | 1 | .973 | | |
| Fisher's Exact Test | | | | 1.000 | .544 |
| Linear-by-Linear Association | .001 | 1 | .973 | | |
| N of Valid Cases | 204 | | | | |

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 36.88.

b. Computed only for a 2x2 table



3. Hasil Uji Analisis Multivariat

Logistic Regression**Notes**

| | | |
|------------------------|---------------------------|---|
| Output Created | | 22-OCT-2020 00:41:44 |
| Comments | | |
| Input | Data | D:\Thesis\Hasil\RAW Data Penelitian.sav |
| | Active Dataset | DataSet1 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data | 204 |
| | File | |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing |
| Syntax | | LOGISTIC REGRESSION VARIABLES Perilaku_Merokok /METHOD=ENTER Persepsi_Ancaman Persepsi_Manfaat Persepsi_Hambatan Lingkungan_Kerja /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5). |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,02 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,02 |

Case Processing Summary

| Unweighted Cases ^a | | N | Percent |
|-------------------------------|----------------------|-----|---------|
| Total Cases | Included in Analysis | 204 | 100.0 |
| | Missing Cases | 0 | .0 |
| | Total | 204 | 100.0 |
| Deleted Cases | | 0 | .0 |



| | | |
|-------|-----|-------|
| Total | 204 | 100.0 |
|-------|-----|-------|

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

| Original Value | Internal Value |
|----------------|----------------|
| Merokok | 0 |
| Tidak Merokok | 1 |

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

| | Observed | Predicted | | | |
|--------|--------------------|------------------|---------------|--------------------|-------|
| | | Perilaku Merokok | | Percentage Correct | |
| | | Merokok | Tidak Merokok | | |
| Step 0 | Perilaku Merokok | Merokok | 128 | 0 | 100.0 |
| | | Tidak Merokok | 76 | 0 | .0 |
| | Overall Percentage | | | | 62.7 |

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|-----------------|-------|------|--------|----|------|--------|
| Step 0 Constant | -.521 | .145 | 12.959 | 1 | .000 | .594 |

Variables not in the Equation

| Variables | Score | df | Sig. |
|------------------|--------|----|------|
| Persepsi_Ancaman | 11.872 | 1 | .001 |
| Persepsi_Manfaat | 4.276 | 1 | .039 |



| | | | |
|--------------------|--------|---|------|
| Persepsi_Hambatan | 5.532 | 1 | .019 |
| Lingkungan_Kerja | 22.608 | 1 | .000 |
| Overall Statistics | 38.015 | 4 | .000 |

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

| | Chi-square | df | Sig. |
|-------------|------------|----|------|
| Step 1 Step | 41.001 | 4 | .000 |
| Block | 41.001 | 4 | .000 |
| Model | 41.001 | 4 | .000 |

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 228.401 ^a | .182 | .248 |

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

| | Observed | Predicted | | | |
|--------|--------------------|------------------|---------------|--------------------|------|
| | | Perilaku Merokok | | Percentage Correct | |
| | | Merokok | Tidak Merokok | | |
| Step 1 | Perilaku Merokok | Merokok | 103 | 25 | 80.5 |
| | | Tidak Merokok | 34 | 42 | 55.3 |
| | Overall Percentage | | | | 71.1 |

a. The cut value is .500



| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|--------------------------------------|--------|-------|--------|----|------|--------|
| Step 1 ^a Persepsi_Ancaman | 1.030 | .339 | 9.246 | 1 | .002 | 2.801 |
| Persepsi_Manfaat | .318 | .325 | .956 | 1 | .328 | 1.375 |
| Persepsi_Hambatan | .793 | .326 | 5.919 | 1 | .015 | 2.210 |
| Lingkungan_Kerja | 1.451 | .328 | 19.575 | 1 | .000 | 4.266 |
| Constant | -6.014 | 1.052 | 32.659 | 1 | .000 | .002 |

a. Variable(s) entered on step 1: Persepsi_Ancaman, Persepsi_Manfaat, Persepsi_Hambatan, Lingkungan_Kerja.

